

**EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR'AN: STUDI PEMIKIRAN
MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH**

[2]: 222–223 DALAM BUKU *EXPLORING THE QUR'AN*

SKRIPSI

OLEH:

Arizha Mahirotul Ilmi

NIM 220204110005



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR'AN: STUDI PEMIKIRAN
MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH [2]:
222–223 DALAM BUKU EXPLORING**

SKRIPSI

OLEH:

Arizha Mahirotul Ilmi

NIM 220204110005



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYAATAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***"EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR'AN: STUDI PEMIKIRAN
MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH [2]:
222–223 DALAM BUKU EXPLORING THE QUR'AN"***

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan
karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan
penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian
maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar
sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 3 November 2025

Penulis,

Arizha Mahirotul Ilmi

NIM 220204110005

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Arizha Mahirotul Ilmi NIM :
220204110005, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR'AN: STUDI
PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP
Q.S. AL-BAQARAH [2]: 222–223 DALAM BUKU EXPLORING
THE QUR'AN**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

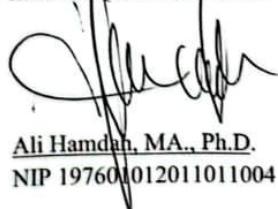
Mengetahui,

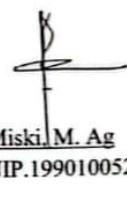
Malang, 3 November 2025

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004


Miski M. Ag
NIP.199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Pengaji Skripsi saudari Arizha Mahirotul Ilmi, NIM 220204110005,
mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR'AN: STUDI
PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP
Q.S. AL-BAQARAH [2]: 222–223 DALAM BUKU EXPLORING
THE QUR'AN**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

12 Desember 2025

Dengan Pengaji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 19830523201608011023



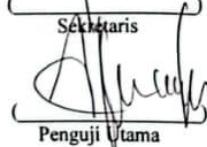
Ketua

2. Miski, M.Ag.
NIP. 1990010052019031012



Sekretaris

3. Ali Hamdan.
NIP. 197601012011011004



Pengaji Utama

Malang, 15 Desember 2025

Dekan,



iv

MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Ilmu itu tidak datang dengan sendirinya, ia harus diusahakan. Karena setiap proses dalam belajar memiliki pelajaran dan dari setiap pelajaran akan tumbuh sebuah kemajuan.

QS. An-Najm [53]: 39

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alamin, berkat limpahan rahmat dan pertolongan Allah penulisan skripsi yang berjudul: “**EUPHEMISTIC STYLE OF THE AL-QUR’AN: STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH [2]: 222–223 DALAM BUKU EXPLORING THE QUR’AN**” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita kepada terangnya *din al-islam*, yang terus diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr, Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM. CRMP., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, S.Th.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih penulis haturkan

karena telah mendorong semangat untuk selalu berproses, belajar dan terus belajar. Dari beliau, penulis belajar banyak ilmu, mulai dari cara penulisan skripsi, bagaimana cara menghargai proses, hingga mengajarkan bahwa ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, penulis bisa sampai pada tahap ini, itu semua tidak lepas dari ulur tangan beliau. Semoga segala kebaikan beliau dibalas Allah dengan beribu kebaikan termasuk kesehatan, keberkahan ilmu, dan juga kesabaran untuk terus membimbing mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga sumbangan ilmu beliau menjadi nilai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Para guru yang pernah mengajarkan ilmu kepada penulis. Khususnya Ibu Nyai Hj. Muthmainah Hasyim selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhilatu Qur'an Pandaan Pasuruan, bapak Abdul Ghofur S.E, ibu Novi yang telah berkontribusi dalam mensupport penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan sarjana. Abi Dr. Kh. Isroqunnajah, M.Ag, dan Ummah Ismatud Diniyah Miftah selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Malang yang telah mendidik penulis dalam lingkungan pesantren serta guru-guru penulis mulai dari MI, MTs, MA yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih kasih atas ilmu yang dikucurkan dan doa yang dipanjatkan kepada para muridnya, sehingga penelitian ini mendapatkan

- kemudahan dan terselesaikan dengan baik.
7. Orang tua tersayang, Ayah Ary Nurcahyo dan Mama Aisyah, yang selalu memberikan support dan usaha terbaiknya, termasuk do'a dan pengorbanannya, penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga sampai kepada jenjang perkuliahan ini dengan aman dan lancar, semoga kedepannya masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Semoga Ayah-Mama selalu dilimpahi kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dan panjang umur. Amīn
 8. Segenap keluarga penulis, terkhusus ami ammah dan adik-adik tersayang, Sofiatun Najah, Muhammad Misyari Rasheed, Muhammad Isa Asrori, Safaluna Fahira Azzahra, Maulidya Azzahra Salsabila yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam mencari ilmu, dan bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar.
 9. Segenap warga IGNITUS 22 (keluarga IAT angkatan 2022) dan juga segenap santri PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro Malang termasuk kamar C12: Nurhayati dan Ainul Hayatika yang telah bersama penulis dalam berproses, belajar, berdiskusi, bercanda dan lain sebagainya selama tujuh semester ini. Kalian hebat, semoga kelak dipertemukan kembali dengan segala kesuksesan yang telah diraih, yang selalu ada dalam suka dan duka di bangku perkuliahan, terimakasih karena telah menjadikan kehidupan kampus semakin semarak dan berwarna.
 10. Kepada para teman, keluarga, dan beberapa pihak yang tidak dapat

disebutkan satu persatu pada kesempatan ini, terimakasih telah hadir untuk memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.

11. Untuk diri sendiri, Arizha Mahirotul Ilmi, terimakasih telah berusaha dan berproses dengan segala kemampuannya. Semoga Allah tetap memberikan kesempatan dan juga semangat dalam proses- proses belajar selanjutnya.

Amīn

Terselesaikannya laporan skripsi menandakan bahwa masa mengenyam pendidikan sarjana hampir usai, namun tentu tidak dengan masa belajar. Penulis mengharapkan segala ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat dan keberkahan secara meluas, baik dari kalangan akademik maupun non-akademik. Semoga apa yang telah ditorehkan dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, khususnya terkait dengan penulisan tafsir di Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 03 November 2025

Penulis,



Arizha Mahirotul Ilmi
NIM 220204110005

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḩa	Ḩ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ڽ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
ڣ	Wau	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ؠ	Hamzah'	Apostrof
܂	Ya	Y	Ye

Hamzah (݂) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
܀	A	܂	܄		Ay
܁'	I	܃	܅		Aw
܁°	U	܆	܈		Ba'
Vokal (a) panjang=	܄	Misalnya	܄݄	Menjadi	܄݄݄

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
Vokal (i) panjang =	ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya *الرسالة المدرسة* menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fī rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (اـلـ) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal

kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dariorang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal daribahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYAATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika	21
BAB II	24
TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Karakteristik Tafsir Kontemporer	24
B. Eufemsime.....	28
C. Konsep Seksualitas	33
BAB III.....	38
PEMBAHASAN	38
A. Mengenal Muhammad Abdel Haleem dan Exploring the Qur'an	38
B. Konsep-konsep Kunci Eufemistik QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 ala Haleem	43
C. Dari Nilai-nilai Kemanusiaan hingga Ramah Perempuan: Potret Kontribusi Tafsir ala Haleem	59

BAB IV	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

ABSTRAK

Arizha Mahirotul Ilmi, NIM 220204110005, 2025. *Euphemistic Style Of The Al-Qur'an: Studi Pemikiran Muhammad Abdel Haleem Terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 222–223 Dalam Buku Exploring The Qur'an*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata kunci: Eufemistik; Muhammad Abdel Haleem; QS. Al-Baqarah[2]: 222-223; *Exploring the Qur'an*

Eufemistik merupakan ungkapan halus untuk menyampaikan pesan, khusunya terkait persoalan yang sensitif seperti relasi seksual, kematian, dan sosial. Gaya bahasa seperti ini masih jarang diteliti dalam penelitian tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Salah satu contohnya dapat dilihat dari banyaknya mufasir yang memahami QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 melalui sudut pandang fikih dan ilmi, sehingga membuat ayat yang awalnya berbicara tentang relasi suami istri menggunakan bahasa eufemistik justru dipahami sempit, bahkan memicu kesalahpahaman. Oleh karena itu, M.A.S Abdel Haleem mufasir kontemporer dari Barat hadir dengan mengenalkan pendekatan baru mengenai kedua ayat tersebut. Dengan demikian, fokus bahasan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan kerangka eufemistik QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 perspektif Haleem, serta kontribusi konsep tersebut dalam diskursus keilmuan Al-Qur'an modern, hal ini dilakukan untuk memahami perkembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih relevan dalam kehidupan manusia.

Dalam menjelaskan fokus bahasan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif. Sedangkan, data primer yang digunakan adalah buku *Exploring the Qur'an* karya Haleem, kemudian karya tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori eufemisme Sunarso. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku, artikel ilmiah yang sesuai dengan objek penelitian, seperti penelitian tentang QS. Al-Baqarah[2]: 222-223, pemikiran Haleem, konsep eufemistik dan lainnya. Melalui berbagai sumber tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana gaya bahasa eufemistik dipahami dan dikaitkan dengan keilmuan Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 222–223 dalam perspektif Haleem merupakan bagian dari bentuk eufemisme berbasis konsep kunci yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu tubuh dan perbuatan. Aspek tubuh terlihat pada kata *ażā* dan *ḥarsun* yang berkaitan dengan kondisi biologis, sedangkan aspek perbuatan meliputi kata *i'tazilū*, *i'tū*, *lā taqrabūhunna*, *annā syi'tum*, *wa qoddimū li anfusikum*, serta frasa lain. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa ayat tersebut membawa pesan empati dan proteksi terhadap perempuan. Selain itu, penafsiran Haleem menekankan sikap terbuka dalam memahami Al-Qur'an dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan zaman. Penafsiran ini diperkuat dengan integrasi dua bidang keilmuan serta cara ia menafsirkan ayat secara universal tanpa terjebak satu sudut pandang.

ABSTRACT

Arizha Mahirotul Ilmi, NIM 220204110005, 2025. "Euphemistic Style Of The Al-Qur'an: Studi Pemikiran Muhammad Abdel Haleem Terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 222–223 Dalam Buku *Exploring The Qur'an*". Undergraduate Thesis, Departement of Qur'anic Studies an Tafseer, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Miski, M.Ag.

Kata kunci: Euphemistic; Muhammad Abdel Haleem; QS. Al-Baqarah[2]: 222-223; *Exploring the Qur'an*

Euphemism is a subtle expression used to convey a message, especially regarding sensitive issues such as sexual relations, death, and social issues. This style of language is still rarely studied in exegetical research, both classical and contemporary. One example can be seen in the many exegetes who interpret QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 from a fiqh and scientific perspective, so that verses that originally discuss husband-wife relations using euphemistic language are instead understood narrowly, even leading to misunderstandings. Therefore, M.A.S Abdel Haleem, a contemporary exegete from the West, has introduced a new approach to these two verses. Thus, the focus of this study is on the form and framework of the euphemistic QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 from Haleem's perspective, as well as the implications of this concept in modern Qur'anic scientific discourse. This is done to understand the development of Qur'anic interpretation that is more relevant to human life.

In explaining the focus of the discussion above, this study uses library research with qualitative methods. Meanwhile, the primary data used is the book *Exploring the Qur'an* by Haleem, then the work is analyzed using Sunarso's euphemism theory approach. In addition, this study also utilizes secondary data in the form of classical and contemporary commentaries, books, scientific articles that are in accordance with the research object, such as research on QS. Al-Baqarah[2]: 222-223, Haleem's thoughts, euphemistic concepts and others. Through these various sources, this study provides a broad understanding of how the euphemistic language style from the West is understood and linked to Qur'anic scholarship.

The results of this study indicate that Haleem's interpretation of QS. Al-Baqarah [2]: 222–223 represents a form of euphemism based on two key aspects: body and actions. The body aspect appears in the words *ażā* and *haṣun*, which relate to biological conditions, while the action aspect includes expressions such as *i'tazilū*, *i'tū*, *lā taqrabūhunna*, *annā syi'tum*, and *wa qoddimū li anfusikum*. These two aspects show that the verse carries a message of empathy and protection toward women. Haleem's interpretation also highlights an open attitude in understanding the Qur'an and reflects sensitivity to contemporary contexts. His approach, supported by the integration of two fields of knowledge and a universal reading of the verse, Haleem's interpretation that support women dynamics of modern Qur'anic.

مستخلص البحث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi mengenai eufemistik Al-Qur'an masih jarang mendapat perhatian serius dalam penelitian tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Bahasa eufemistik merujuk pada ungkapan halus atau simbolik untuk menyampaikan makna, khususnya terkait isu-isu sensitif seperti relasi seksual, kematian, dan persoalan sosial. Sedikitnya perhatian terhadap aspek ini disebabkan oleh kecenderungan memisahkan ayat dari konteks teksnya, sosial-budaya, serta mengabaikan gaya penyampaiannya.¹ Dalam hal ini, ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 yang membahas relasi seksual menggunakan bahasa yang lembut. Namun, pendekatan tafsir yang terlalu literal dapat mengubah makna sehingga pesan-pesan yang menghargai perempuan menjadi sempit.

QS. Al-Baqarah[2]: 222-223:

وَيَسْلُوكُنَّ عَنِ الْمُحِيطِنَ قُلْ هُوَ أَذْى فَاعْتَرُلُوا لِتِسَاءَ فِي الْمُحِيطِ وَلَا تَقْرِبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرُنَّ إِنَّمَا تَطْهَرُنَّ فَلَوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمْرَكُمُ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْتَّوْبَةَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٣﴾ نِسَاءُكُمْ حَرْبٌ لَّكُمْ فَلَوْا حَرْبَكُمْ أَتَىٰ شِئْشَ وَقَدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَأَنْتُمْ أَلَّا تَعْلَمُو أَنَّكُمْ مُلْقُوْهُ وَبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Maka jauhilah istri-istri pada waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin."²

¹ Abdel Haleem, ed., *Exploring the Qur'an: Context and Impact* - Muhammad Abdel Haleem - Google Buku. London, New York, 2017.

² R. I. Kementerian Agama, "Al-Quran Dan Terjemahnya, An-Nahl: 27.," PT. Hati Emas, 2014.

Beberapa mufasir yang telah menafsirkan kedua ayat di atas seperti Quraish Shihab, menekankan pentingnya pengaturan kualitas sperma dan kebersihan dalam hubungan intim.³ Sedangkan Hamka menafsirkan menggunakan pendekatan patriarki dengan memposisikan perempuan sebagai objek reproduksi untuk melahirkan keturunan, dan suami sebagai penanam yang berhak mendatangi istri kapan saja.⁴ Pendekatan yang berbeda ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masing-masing mufasir. Perbedaan dalam penafsiran ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih terhadap dimensi bahasa dan makna yang terkandung dalam ayat, agar pemahaman yang dihasilkan tidak hanya relevan, tetapi juga perhatian terhadap isu-isu gender yang lebih luas dalam masyarakat.

Pandangan yang relatif berbeda muncul dari seorang tokoh ahli tafsir kontemporer yang lahir di Barat bernama Muhammad A. S. Abdel Haleem. Seorang Profesor Studi Islam di SOAS, Universitas London, terkenal karena terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Oxford University Press. Ia dianugerahi gelar OBE pada 2008 atas kontribusinya dalam budaya dan pemahaman antaragama.⁵ Selain itu, ia juga memberikan attensi terhadap

³ Abdurrahman Abdurrahman, "Seksualitas Dalam Al- Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran QS Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah Dan Fi Zilal Al-Qur'an. <https://search?fr=mcafee&type=E211US885G91834&p=%22Seksualitas+dalam+Al-Qur'an%3A+Studi+Komparatif+Penafsiran+QS+Al-Baqarah%3A+223+Tafsir+Al-Misbah+dan+Fi+Zilal+Al-Qur'an.%22>

⁴ Nurhidayah. Hilda, "Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein Muhammad). BS Thesis. 2023.

⁵ Explained on the Website of SOAS University of London, Professor Muhammad AS Abdel Haleem, OBE (London), Accessed March 26, 2024, <Https://Www.Soas.Ac.Uk/about/Muhammad-Abdel-Haleem-Obe>.

kesalahpahaman yang sering terjadi pada QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 dengan memperhatikan khusus terhadap persoalan linguistik Qur'an, terutama dengan eufemistik Al-Qur'an. Menurut Haleem QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 bukan termasuk mendistorsi perempuan, dan juga Al-Qur'an tidak menggunakan tatanan bahasa yang vulgar. Justru Al-Qur'an menggunakan kiasan dalam membahas sisi kehidupan manusia yang sangat sensitif.

Ketika Al-Qur'an mlarang sesuatu, larangan tersebut tidak disampaikan secara tegas dan keras, melainkan dengan tahapan yang lebih halus. Al-Qur'an memberikan pengertian yang mendalam, diikuti dengan alasan yang menjelaskan mengapa suatu tindakan dilarang. Pendekatan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga menggugah pemahaman. Dalam konteks ini, Haleem berusaha menjelaskan prinsip-prinsip tersebut melalui karya pentingnya, yakni *Exploring the Quran*. Karya tersebut menjawab pertanyaan global tentang Al-Qur'an dan juga berisi tentang tema-tema penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari isu global, termasuk salah satu tema yang menarik perhatian, yaitu *Euphemistic Style: Sexual Etiquette* yang akan di bahas dalam penelitian ini.⁶

Eufemistik merupakan penggantian kata atau frasa yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan dengan istilah yang lebih lembut dan sopan, sambil tetap mempertahankan makna yang sama. Penggunaan eufemistik bertujuan untuk menghindari kesan negatif, tabu, atau pernyataan yang kasar serta menyakitkan dalam berbicara, dengan fokus pada aspek kesopanan atau

⁶ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 111.

mengganti istilah kasar dengan yang lebih sopan.⁷ Berbeda dengan kinayah bentuk ungkapan yang menyampaikan makna secara tidak langsung, seringkali melalui perbandingan atau kiasan. Fokus bahasan dalam kinayah yakni menyiratkan makna demi kedalaman makna atau menggunakan kiasan untuk menyiratkan makna yang lebih dalam.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa penelitian eufemisme dalam Al-Qur'an membutuhkan perhatian, karena masih banyak pengabaian terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu yang mengakibatkan makna yang halus dan sopan tidak tersampaikan. Sebagaimana Luqman Ibnul Hakim dkk yang menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam terjemahan eufemisme Al-Qur'an ke bahasa Melayu, serta mengidentifikasi cara yang digunakan dan menganalisis keakuratan makna.⁹ Di sisi lain, Rahaf Al-Ahmad dkk menyebutkan bahwa euphemistik dalam Al-Qur'an itu sulit diterjemahkan secara langsung. Sedangkan terjemahan literal yang paling banyak digunakan, tetapi dalam beberapa kasus, tidak berhasil karena makna yang dimaksud tidak sesuai dengan bahasa yang dituju.¹⁰ Hal serupa juga disebutkan oleh Ahmad Hakami dalam penelitiannya membandingkan strategi penerjemahan eufemistik Abdullah Yusuf Ali dan Arthur John

⁷ Priska Meilasari, "The Quality Assessment On Euphemism And Disphemism Translation Of Bbc Online News Text," *Widya Warta*, March 29, 2017, <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6265>.

⁸ Nurbayan Yayan, "Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur'ân - Yayan Nurbayan - Google Buku," 2014.

⁹ Muhammad Luqman et al., "Leksikal Eufemisme Dalam Al-Quran Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Melayu," *Malindojournal.Um.Edu.My* 4, no. 1: 2021, <https://malindojournal.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31274>.

¹⁰ Rahaf Al-Ahmad and Adel Awadh Alharthi, "The Interpretation of Euphemism in the Holy Quran," *International Journal of Language and Literary Studies* 5, no. 3. 30 September 2023. 100–116, <https://doi.org/10.36892/IJLLS.V5I3.1290>.

Arberry. Ia menjelaskan bahwa Ali cenderung melakukan overtranslation untuk memberikan penjelasan lebih, sementara Arberry lebih komunikatif dan *to the point*.¹¹

Meskipun penelitian mengenai Eufemistik dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh berbagai peneliti, penting untuk melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalam. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung membandingkan dua perspektif yang berbeda dan memberikan contoh singkat tanpa fokus pada ayat tertentu. Selain itu, masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas perspektif Haleem. Meskipun ada beberapa analisis yang mencantumkan pendapatnya, hal itu biasanya disampaikan secara singkat atau hanya sebagai pembanding,¹² sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian terhadap eufemistik Quran perspektif Haleem tentunya memiliki relevansi. Relevansi ini terlihat jelas dari analisis kebahasaan yang mengungkap gaya bahasa Al-Qur'an, dan memiliki kontribusi besar dalam pemahaman masyarakat terutama dalam pemahaman Al-Qur'an. Ketika diabaikan, maka akan berdampak pada pemahaman masyarakat seakan-akan membenarkan anggapan tabu dan vulgar dalam gaya bahasa Al-Qur'an, serta memmarginalkan perempuan.

¹¹ Ahmed Hakami, "Strategies and Problems of Translating Euphemism in Two Selected English Translations of the Holy Quran: An Analytical Study," *Saudi Journal of Language Studies* 4, no. 1 March 15, 2024: 1–10, <https://doi.org/10.1108/SJLS-09-2023-0038>.

¹² DW Muwafi and S Fareh, "Euphemisms for Same-Gender Relations in the Holy Quran and Their English Translations1," *Researchgate.Net* DW Muwafi, S Fareh *researchgate.Net*, https://www.researchgate.net/profile/DanaMuwafi/publication/389054219_Euphemisms_for_Same_Gender_Relations_in_the_Holy_Quran_and_their_English_Translations/links/67b35063461fb56424de9b05/Euphemisms-for-Same-Gender-Relations-in-the-Holy-Quran-and-their-English-Translations.pdf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk eufemistik Abdel Haleem dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]: 222-223?
2. Bagaimana kontribusi konsepsi eufemistik tersebut dalam diskursus studi al-Qur'an modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk eufemistik Abdel Haleem dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]: 222-223.
2. Memaparkan kontribusi konsepsi eufemistik QS. Al-Baqarah[2]: 222-223 perpektif Abdel Haleem dalam diskursus studi al-Qur'an modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun praktik, serta untuk pengembangan pengetahuan dan masyarakat, antara lain:

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang relevan tentang eufemistik Al-Qur'an. Penelitian ini mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu terkait eufemisme seperti anggapan penggunaan bahasa tabu dan vulgar dalam Al-Qur'an, serta masyarakat yang memandang rendah perempuan. Dengan demikian, Penelitian ini dapat membuka diskusi yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami pesan utama Al-Qur'an, terutama dalam gaya bahasa yang digunakan. Selanjutnya manfaat secara praktik yakni agar masyarakat dapat memahami makna eufemistik tanpa terjadi kesalahpahaman, dan juga sebagai salah satu cara untuk

mencegah perilaku semena-mena termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menjelaskan latar belakang di atas, untuk memperjelas gap atau perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis mengelompokkan beberapa penelitian tersebut menjadi empat kategori pokok: *pertama*, penelitian eufemisme Qur'an, *kedua*, penelitian mengenai Haleem dan karyanya, *ketiga*, penelitian tafsir kontemporer, *keempat*, penelitian seksualitas Al-Qur'an. Alasan pengelempokan empat penelitian ini berdasarkan varibel yang yang dinggap linear dengan judul serta menunjukkan bagaimana setiap kategori saling berkaitan sehingga dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tema yang akan diteliti.

Penelitian mengenai eufemistik Al-Quran telah dilakukan oleh Rahaf Al-Ahmad dan Adel Awadh Alharthi yang membahas tentang menerjemahkan ungkapan eufemistik dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Nisā' dan Al-A'rāf. Fokus utamanya adalah strategi yang digunakan oleh dua penerjemah yaitu Mustafa Khattab dan Muhammad Mahmud Ghali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penerjemah menggunakan teknik yang berbeda; Yusuf Ali cenderung melakukan overtranslation untuk memberikan penjelasan lebih, sementara Arberry lebih komunikatif dan langsung. Meskipun terjemahan tidak dapat mencerminkan seluruhnya dari bahasa asli, baik Ali maupun Arberry berhasil menyampaikan makna dengan cara yang sesuai dengan konteks.¹³

¹³ Hakami, "Strategies and Problems of Translating Euphemism in Two Selected English Translations of the Holy Quran: An Analytical Study. 2024.

Selain itu, Nurhalimah Tamba juga membahas penggunaan eufemisme dalam QS. Al-Baqarah dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menyelidiki jenis-jenis eufemisme, cara pengungkapannya, dan alasan penggunaannya. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis berbagai macam eufemisme yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah, termasuk cara-cara eufemisme tersebut diungkapkan dan konteks sosial yang mendorong penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari *Tafsîr* karya Ibnu Kašîr. Hasil penelitian mengindikasi terdapat 29 ayat yang mengandung eufemistik, yang dibagi menjadi empat konsep: *Shortening, Remodelling, Semantic Change, dan Borrowing*, serta satu konsep baru yaitu *Narrowing*. Jenis eufemisme yang paling dominan adalah *Semantic Change*, yang menekankan perlunya pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks. Eufemisme digunakan untuk memperhalus ungkapan yang vulgar dan menghindari pembicaraan langsung tentang tabu.¹⁴

Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd Saad dkk mengkaji euphemism Al-Qur'an dalam lingkup hubungan seksual. Fokus penelitian ini adalah menganalisis klasifikasi semantik eufemisme dalam Al-Qur'an dan tantangan yang dihadapi dalam penterjemahannya ke dalam bahasa Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme terdiri dari makna metafora, implikasi, pengkhususan, dan kebalikan, yang mencerminkan keluasan

¹⁴ N Tamba, "Euphemism Of Surah Al-Baqarah In The Holy Qur'an," 2017, <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27277/>.

makna yang perlu dipahami. Permasalahan muncul akibat perbedaan budaya dan makna yang tidak jelas mengakibatkan hilangnya makna asli. Beberapa ayat yang dirinci dalam penelitian ini adalah QS. al-Anbiyā' 21:74, QS. al-Rūm 30:54, QS. al-Mursalāt 77:20, QS. Maryam 19:8, QS. al-Baqarah 2:223, QS. al-Mu'minūn 23:7.¹⁵

Nasimah Abdullah dan Lubna Abdur Rahman membahas analisis eufemisme dalam terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam menjaga kesantunan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur disfemisme, terutama dalam penggunaan istilah seperti "mati" yang merujuk kepada Nabi Muhammad, serta ketidaksesuaian konteks yang menyebabkan hilangnya nilai kesopanan. Selain itu, terjemahan kata-kata seperti "haid" dan "عافر" juga dianggap tidak sesuai dengan norma budaya. Penelitian ini merekomendasikan revisi terhadap pilihan kata dalam terjemahan untuk meningkatkan kesantunan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya eufemisme dalam terjemahan al-Quran. Kajian ini merinci 7 kata dalam Al-Qur'an yakni QS. Ali 'Imrān 3:144, QS. al-Taubah 9:84, QS. al-Baqarah 2:222, QS. al-Talāq 65:4, QS. al-Nisā' 4:43, QS. Fāthir 35:11, QS. Maryam 19:5.¹⁶

¹⁵ Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd Saad et al., "Klasifikasi Semantik Dan Jenis Permasalahan Dalam Penterjemahan Eufemisme Al-Quran Ke Bahasa Melayu: Semantic Classification and Type of Problems in The," *Jsass.Uis.Edu.MyMLIHM Saad, MSA Yusof, R Zakaria, MB MayidinThe Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, 2023•jsass.Uis.Edu.My 10, no. 1.2023.

¹⁶ Nasimah Abdullah et al., "Eufemisme Dalam Wacana Terjemahan Makna Al-Quran Ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik: Euphemism in Malay Translation of Quranic Discourse: A Pragmatic," *Al-Irsyad.Uis.Edu.MyN Abdullah, LA RahmanAl-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2019•al-Irsyad.Uis.Edu.My 4, no. 1. 2019.

Penelitian selanjutnya mengenai Haleem dan Karyanya yang telah dilakukan oleh Taufik Akbar dengan judul “Membaca Ulang Diskursus Perang dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdel Haleem”. Analisis ini difokuskan pada ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an yang sering dianggap negatif terhadap Islam, sehingga memunculkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang intoleran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan Haleem mengenai ayat perang dengan menganalisis istilah "jihad" dan "qital," serta mengkontekstualisasikan makna ayat-ayat tersebut di zaman sekarang. Dalam kajiannya, Haleem menjelaskan bahwa perang seharusnya dilihat sebagai upaya untuk menciptakan keadilan, bukan sebagai suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu penafsiran harus disesuaikan dengan konteks zaman dan situasi sosial yang ada. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penafsiran terkait perang dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.¹⁷

Selain itu penelitian mengenai Haleem dan karyanya juga telah dilakukan oleh Nisrina Nur Afifah yang berjudul “*The “Sword Verse” in contemporary tafsir discourse: Analysis of Muhammad Abdel Haleem’s Interpretation in understanding thw Qur'an and Exploring the Qur'an*”. Artikel ini berfokus pada QS. at-Taubah[9]: 5 yang sering disalahpahami sebagai gambaran bahwa Islam adalah agama yang keras. Pemahaman keliru ini menciptakan pandangan negatif terhadap ajaran Islam. Haleem

¹⁷ Akbar Taufik, “Membaca Ulang Diskursus Perang Dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdel Haleem El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2022.

menawarkan pendekatan berbeda dengan menekankan pentingnya aspek kebahasaan dan konteks historis saat ayat itu diturunkan. Ia mengajak pembaca untuk mempertimbangkan latar belakang sosial dan politik pada masa itu, sehingga makna ayat dapat ditafsirkan dengan lebih tepat. Dengan memahami konteks historis, dapat menghindari penafsiran yang sempit serta menimbulkan pemahaman yang lebih kritis dalam menganalisis al-Qur'an.¹⁸

Lebih lanjut, penelitian mengenai pemikiran Haleem telah dilakukan oleh Azhari Andi yang berjudul "The Qur'anic Semantic Landscape Of Ṣalāh: Evolution And Interpretation". Pemikiran Haleem dalam penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman istilah "ṣalāh" dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Ia berargumen bahwa sholat bukan sekadar doa, melainkan juga memiliki berbagai makna dan nuansa yang lebih dalam. Dengan menggunakan kerangka semantik Toshihiko Izutsu, Haleem mengajak pembaca mempertimbangkan konteks historis dan kebahasaan kata ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, sholat mencakup makna seperti bacaan Al-Qur'an, rahmat, dan tempat ibadah. Perubahan makna kata tersebut dari pra-Qur'an hingga pasca-Qur'an mengungkap kompleksitasnya, mencakup dimensi spiritual dan eskatologis. Melalui analisis ini, Haleem memberikan perspektif yang lebih luas tentang ṣalāh, menyoroti dinamika maknanya dalam pemikiran Islam. Penelitian ini penting untuk memperkaya praktik keagamaan dan spiritualitas umat Muslim.¹⁹

¹⁸ NN Affafah, "The 'Sword Verse' in Contemporary Tafsir Discourse: Analysis of Muhammad Abdel Haleem's Interpretation in Understanding the Qur'an and Exploring the Qur''," 2024.

¹⁹ Andi Azhari, "The Qur'anic Semantic Landscape Of Ṣalāh: Evolution And Interpretation," *Mazalat.Stisa-Ashshofa.Ac.IdA AndiMazalat: Jurnal Pemikiran Islam, 2024•mazalat.Stisa-*

Noureldin Mohamed Abdelaal juga telah melakukan penelitian terhadap karya Haleem yang berjudul “*Grammatical And Semantic Losses In Abdel Haleem’s English Translation Of The Holy Quran*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an adalah pekerjaan yang tidak mudah seperti sering terjadi kehilangan makna antara teks sumber (Arab) dan teks Sasaran (Inggris). Tujuannya adalah mengidentifikasi jenis kehilangan gramatikal dan semantik dalam terjemahan tiga surah Mekah. Metodologi yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif, merujuk pada teori non-ekuivalensi oleh Mona Baker. Hasil penelitian mengungkap bahwa kehilangan gramatikal yang umum terjadi mencakup penerjemahan kata hubung. Haleem menekankan pentingnya terjemahan yang akurat untuk mempertahankan makna asli. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam menjaga makna asli agar tidak terjadi kesalahan makna atau bahkan menyebabkan hilangnya makna.²⁰

Sementara itu, mengenai studi tafsir kontemporer Solihin dkk. Melakukan penelitian dengan judul “Studi ayat-ayat Qital dalam Perspektif Tafsir Kontemporer”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ayat-ayat qital dalam Al-Qur'an, dengan mengumpulkan berbagai pandangan dari mufasir kontemporer seperti Wahbah Az-Zuhaili, Hamka, Quraish Shihab, Tanṭawī Jauharī, dan Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī. Dalam artikel ini, membahas tentang alasan di balik perang dan etika yang harus dijunjung

Ashshofa.Ac.Id, n.d.

²⁰ NM Abdelaal - Unpublished doctoral, Universiti Putra, and Undefined 2017, “Grammatical and Semantic Losses in Abdel Haleem’s English Translation of The Holy Quran,” *Academia.EduNM AbdelaalUnpublished Doctoral Dissertation, Universiti Putra, 2017•academia.Edu*, n.d.

tinggi selama konflik. Para mufasir menekankan bahwa jihad dalam Islam bersikap bertahan atau pembelaan diri, di mana perang hanya dipandang sebagai pilihan terakhir ketika semua usaha damai telah gagal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan keadilan, serta pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep qital dalam Al-Qur'an dan dampaknya dalam kehidupan modern.²¹

Eko Darmawan juga telah melakukan penelitian terhadap tafsir kontemporer yang berjudul "Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer". Penelitian ini mengarahkan perhatian pada perkembangan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian, baik dalam aspek sosial masyarakat maupun ragam bahasanya. Saat ini, kita dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, dan diskriminasi. Oleh karena itu, metodologi tafsir kontemporer menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan ini. Beragam corak penafsiran yang berkembang saat ini mencakup corak ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i. Dalam kajian ini, fokus utama adalah pada dua mufasir, yaitu Quraish Shihab dan Nadirsyah Husein, yang keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an di era modern. Melalui analisis mereka, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan

²¹ Sholihin Adnan et al., "Studi Analitis Ayat-Ayat Qitāl Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer," *Repo.Uinsyahada.Ac.IdS Adnan, S SiregarAl Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, 2023•repo.Uinsyahada.Ac.Id*, n.d.

terhadap isu-isu kontemporer.²²

Di sisi lain, Ahmad Ridho Syakiri sudah menyelesaikan penelitiannya mengenai tafsir kontemporer dengan judul “Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir”. Studi ini menitikberatkan pada kontribusi tafsir di era modern dan metodologinya. Tafsir kontemporer memiliki peranan penting, terutama dengan corak adabi ijtimai' yang relevan untuk menangani permasalahan sosial. Begitu pula dengan pemikiran para mufasir kontemporer yang bersifat kontekstual, membantu penafsiran yang relevan dalam situasi saat ini. Metodologi yang digunakan lebih banyak mengandalkan metode tematik dan penekanan pada gaya bahasa, sehingga makna ayat lebih mudah dipahami. Tafsir kontekstual juga mengedepankan pemahaman terhadap konteks historis dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana tafsir kontemporer dapat memberikan solusi bagi isu-isu masyarakat. Diharapkan, pemahaman yang dihasilkan dapat memperkuat pemahaman agama yang relevan dan aplikatif.²³

Kajian terhadap Tafsir Kontemporer juga dilakukan oleh Umar Al-faruq dkk. Yang berjudul “Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer”. Kajian ini menjelaskan pentingnya hermeneutika dalam penafsiran kontemporer yang

²² Eko, Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.2. 2024.

²³ Ahmad Ridho Syakirin, Uin K H Abdurrahman, and Wahid Pekalongan, “Kontribusi Tafsir Kontemporer Di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran Dan Metodologi Tafsir,” *E-Jurnal.Uingusdur.Ac.IdAR SyakiriAqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2022•e-Jurnal.Uingusdur.Ac.Id 3, no. 2 (n.d.): 2022, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5784>.

dapat memahami lebih mendalam baik pesan yang tersurat ataupun tersirat. Adapun tokoh penting dalam hermeneutika, seperti Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey, mengembangkan metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman dari sudut pandang pengarangnya, yaitu dengan mengetahui konteks sosial budaya saat ayat turun, sehingga akan mudah mengontekstualisasikannya. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika sangat relevan untuk memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik di era modern.²⁴

Kategori terakhir yakni kajian seksualitas dalam Al-Qur'an telah banyak diteliti, salah satunya oleh Salma dan Beni Firdaus dalam karya mereka berjudul "Analisi Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis." Penelitian ini menguraikan kesalahpahaman masyarakat yang menganggap seksualitas sebagai hal yang kotor dan tabu untuk dibicarakan. Mereka menekankan bahwa seksualitas seharusnya tidak dianggap tabu, karena Al-Qur'an dan Hadis sering menyoroti aspek ini dari perspektif filologi dan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode tematik yakni mengumpulkan kata-kata yang setema dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk unsur-unsur seksual dan reproduksi manusia. Selanjutnya, menganalisis bahasa pada istilah-istilah tersebut dan dikomparasikan dengan istilah lain yang relevan. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengubah

²⁴ Khoiru Al-faruq, Umar, Turmudzi, Kartika Maulida, and Salman Abdullah, "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al- Qur ' an : Memahami Teks Suci Al- Qur-an Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4. 2024. 231–40.

pandangan negatif masyarakat terhadap seksualitas serta memberikan kontribusi penting dalam memahami seksualitas dalam ajaran Islam.²⁵

Fahmi Hamdan dan Ihwanul Muadib dkk dalam kajian berjudul “Seksualitas dalam Al-Qur'an: Mengupas Narasi Seksualitas dalam Al-Qur'an” menganalisis narasi seksualitas dengan fokus pada interpretasi ayat-ayat dan nilai- nilai moralnya. Hasil studi menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan holistik tentang seksualitas, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Hubungan seksual digambarkan sebagai bagian penting dari pernikahan yang sah, dengan penekanan pada kasih sayang dan tanggung jawab. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh konteks budaya dan sosial terhadap interpretasi seksualitas. Selain itu, penulis mencatat tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim dalam memahami narasi ini di era modern. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan signifikan tentang relevansi seksualitas dalam Al-Qur'an untuk konteks kontemporer. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika seksualitas dalam ajaran Islam saat ini.²⁶

Adapun kajian seksualitas yang telah dilakukan oleh Agisna Yuni dkk berjudul “Representasi Eksplorasi Seksualitas Remaja Perempuan dalam Serial Euphoria” menganalisis representasi seksualitas remaja perempuan dalam serial TV tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan

²⁵ Salma Firdaus, Beni, “Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas DalamAl-Qur'an Dan Hadis,” *Ajkaruna* 12. 2016. 43–66, <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0054.43-66>.

²⁶ F Hamdan et al., “Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an): Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an,” *Jim.Stai-Nuruliman.Ac.IdF Hamdan, I Muadib, N IsyantoJIM-IQT-STAINI, 2024•jim.Stai-Nuruliman.Ac.Id*, <https://jim.stai-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/view/13>.

teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dan narasi mencerminkan pandangan patriarkal, di mana perempuan diposisikan sebagai objek seksual. Adegan yang menonjolkan tubuh perempuan, seperti dada dan kemaluan, memperlihatkan penerapan teori Male Gaze, yang mengutamakan perspektif laki-laki. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa eksplorasi seksualitas mencerminkan ideologi sosial yang menganggap tubuh perempuan memiliki nilai ekonomi. Artikel ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap representasi seksualitas dalam media, terutama bagi remaja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan kritis mengenai isu-isu gender dalam konteks modern. Hal ini menjadi relevan untuk memahami dampak media terhadap persepsi masyarakat tentang gender dan seksualitas.²⁷

Pernyataan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Abdurrahman dkk. dalam studi berjudul "Seksualitas Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran QS. Al-Baqarah: 223 Tafsīr Al-Misbāh dan Fī Zilal Al-Qur'ān". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Baqarah: 223. Dalam hal ini, Quraish Shihab menekankan pentingnya menjaga kualitas sperma dan kebersihan dalam hubungan intim, yang menunjukkan bahwa aspek fisik dan spiritual harus seimbang dalam kehidupan berkeluarga. Sementara itu, Sayyid Qutb lebih fokus pada aspek keharmonisan hubungan suami-istri dalam

²⁷ A Yuni, A Bandjar - Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, and undefined 2024, "Representasi Eksplorasi Seksualitas Remaja Perempuan Dalam Serial Euphoria," *Pdfs.Semanticscholar.Org/A Yuni, A BandjarJurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, 2024•pdfs.Semanticscholar.Org* 03. 2024, <https://pdfs.semanticscholar.org/9dde/1acd4ce1a97a592204e0fd5c9fe31f8e80df.pdf>.

konteks agama, yang mencakup saling pengertian dan kerjasama antara pasangan. Kedua penafsir ini memberikan pemahaman yang berbeda namun saling melengkapi, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai seksualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual.²⁸

Hilda Nurhidayah juga melakukan kajian dengan mengkomparasikan pendapat para mufasir mengenai seksualitas dengan judul “Seksualitas Dalam Al- Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein Muhammad)”. Dalam konteks ini pendapat Husein mengenai seksualitas yakni menggarisbawahi bahwa seksualitas harus bersifat setara, dengan saling menghormati antara suami dan istri, serta menolak patriarki dalam hubungan seksual. Berbeda dengan pendapat Husein, Hamka menginterpretasikan seksualitas dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan patriarki yakni menempatkan Perempuan sebagai objek reproduksi untuk melahirkan keturunan, beliau menyatakan dengan tegas peran suami sebagai “penanam” yang berhak datang kepada istri kapan saja. Perbedaan ini mencerminkan dua perspektif yang berlawanan, yaitu kesetaraan dan patriarki, yang mempengaruhi pemahaman terhadap peran gender dalam konteks hubungan suami-istri.²⁹

²⁸ Abdurrahman, “Seksualitas Dalam Al- Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran QS Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah Dan Fi Zilal Al-Qur'an.”

²⁹ Hilda, “Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein Muhammad). BS Thesis. 2023.”

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam memahami pemikiran Haleem, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang secara khusus objek penelitiannya adalah data-data tertulis. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada karya-karya Haleem sebagai data primer untuk memahami pemikiranya tentang tafsir Al-Qur'an. Dengan kata lain, keberadaan Haleem sebagai tokoh mufasir mengacu pada karya-karyanya yang dijadikan objek penelitian kualitatif.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan dalam kajian ini, Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang notabennya dapat diperoleh dari sumber yang berbahan kepustakaan seperti jurnal, artikel, dan buku sesuai dengan topik yang dikaji. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mampu memaparkan secara objektif, tetapi juga memberikan pemahaman yang luas tentang objek kajian.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif atau *library research* ini, memiliki dua sumber data yang akan digunakan. *pertama*, data rimer dalam kajian ini meliputi karya Haleem yang berjudul *Exploring the Qur'an*. *Kedua*, data sekunder mencakup kitab tafsir lain seperti *Tafsir Jalālain*, *Al-Munīr*, *Fī Zilal Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, *Al-Azhar*, *Al-Misbāh*, *Al-Aysar*, Serta *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya dari Kementerian Agama,

³⁰ HZ Abdussamad and MS Sik, "Metode Penelitian Kualitatif," 2021.

kemudian juga artikel ilmiah, buku-buku, jurnal, tesis dan literatur lain yang membahas terkait dengan penelitian ini baik tentang penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 222-223, eufemistik ataupun tentang Haleem.

4. Teknik Pengumpulan

Sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini melibatkan pencarian data-data terkait penelitian dari berbagai sumber baik primer ataupun sekunder, seperti catatan, buku, transkrip, maupun kitab tafsir lain, sehingga langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai euphemistik Al-Qur'an dalam buku *Exploring the Qur'an* karya Haleem, dalam karya tersebut terdapat suatu tema dengan judul *Euphemistic Style: Sexual Etiquette* yang membahas tentang penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 222-223. Selanjutnya, mengumpulkan data penafsiran terkait QS. al-Baqarah [2]: 222-223 dari literatur tafsir lain, yang bertujuan untuk membandingkan penafsirannya dengan Haleem. Dengan begitu, kajian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan studi literatur.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data-data terkumpul, baik primer ataupun sekunder terkait pemikiran Haleem tentang eufemistik dalam buku *Exploring the Quran*, penulis melanjutkan penelitian ini melalui beberapa tahapan *pertama* dalam menganalisis ini adalah mengidentifikasi data tentang bagaimana bentuk dan kerangka eufemistik Haleem dalam buku tersebut. Setelah bentuk dan kerangka

eufemistik Haleem QS. Al-Baqarah (2): 222-223, *kedua* yakni mengkomparasikan penafsiran Haleem dengan mufasir lainnya terkait ayat yang sama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penafsiran diantara mufasir lain yang di latar belakangi kondisi yang beragam dari masing-masing.

Selanjutnya, setelah perbedaannya terlihat, maka kelebihan dari penafsiran Haleem juga akan tampak. Dari kelebihan inilah yang kemudian memberikan konstribusi penting dalam bidang keilmuan Al-Qur'an kontemporer, karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga memperhatikan aspek dari gaya bahasa, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

G. Sistematika

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis membaginya menjadi empat bab pembahasan. Setiap bab saling terkait dan membentuk suatu alur yang berkesinambungan. Bab *pertama*, terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, batasan fokus masalah yang disajikan dalam bentuk poin-poin rumusan masalah, tujuan yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta manfaat penelitian baik dari segi teoretis ataupun praktis. Selain itu, terdapat tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relavan dengan topik yang dibahas, kerngka teori yang berfungsi sebagai alat analisis dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti, dan sistematika pembahasan memberikan gambaran isi penelitian secara terstruktur.

Selanjutnya pada bab *kedua*, penulis akan membahas tinjauan pustaka

penulis telah membaginya menjadi tiga bagian, yakni karakteristik tafsir kontemporer, eufemistik dari Sunarso dan konsep seksualitas. Ketiga bagian ini memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti contohnya karakteristik tafsir kontemporer yang memposisikan karya Haleem yakni *Exploring the Qur'an* sebagai tafsir kontemporer. Hal ini ditunjukkan saat ia menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Kemudian, eufemistik Sunarso digunakan sebagai alat untuk menganalisis dalam konsep kunci eufemisme pemikiran Haleem. Setelah itu, konsep seksualitas yang berkaitan dengan objek kajian QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 yang dapat dipahami melalui cara Al-Qur'an membahas hubungan suami istri secara adil dan sesuai dengan konteks sosial. Dari ketiga bagian ini akan dipaparkan variable-variabel mana saja yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, bagian ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan, yaitu berisi hasil temuan dan pembahasan yang secara langsung menjawab rumusan masalah. Fokus utama dalam bab ini adalah menguraikan bentuk dan kerangka Haleem mengenai konsep eufemistik Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Exploring the Qur'an*. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah *pertama* yakni bagaimana eufemistik Al-Qur'an, khususnya pada QS. al-Baqarah [2]: 222-223 dalam perspektif Haleem, kemudian mengkomparasikannya dengan mufasir lain agar mengetahui titik penekanannya yang berbeda-beda dalam menafsirkan. Dengan begitu, akan terlihat bagaimana pemikiran Haleem

memberikan kontribusi dalam keilmuan tafsir Al-Qur'an secara kontekstual dalam kajian-kajian kontemporer. Selanjutnya, pada bab akhir, penelitian ini disimpulkan secara singkat dan jelas sesuai dengan rumusan masalah, kemudian dilengkapi dengan saran dari penulis untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Tafsir Kontemporer

Sejak zaman Rosulullah saw tafsir Al-Qur'an telah dilakukan, dan dari dulu sampai sekarang terus berkembang, yakni pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya, tabi'in hingga modern. Dalam perkembangan tafsir, terlihat beragam penafsiran yang berbeda-beda dengan ciri khas dari masing-masing mufasir, seperti ketika menafsirkan satu ayat yang sama, tetapi dengan mufasir yang berbeda serta latar belakang dan kecenderungannya, maka hasil dari penafsirannya pun akan berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kitab tafsir yang ada dari masa tabi'in sampai modern, seperti; *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridâ, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Âzîm* karya Ibnu Kašîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân* karya Ibnu Jarîr al-Tabarî, *Mafâtih al-Ghaib* karya Fakhr al-din Al-Razi.³¹ Dengan demikian terbukti bahwa tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan dan bersifat dinamis, berbeda dengan teks Al-Qur'an yang lafadznya tetap sepanjang zaman tidak dapat berubah.

Mengenai perkembangan tafsir ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari faktor yang melatar belakanginya. Pertama, Muhammad 'Abduh dalam muqoddimah *Tafsîr al-Manâr* menjelaskan bahwa tafsir para ulama' terdahulu sudah mengalami pergeseran posisi sebagai pemberi petunjuk, tafsir-tafsir tersebut hanya menjelaskan perbedaan pendapat dari ulama tafsir saja serta

³¹ Musa Ibrahîm Al-Ibrahîm, *Buhûs Manhajiyah fî 'Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm*. Yaman: Dâr 'Amar, 1996. 109-111.

lebih fokus pada segi kebahasaan atau susunan kalimat misalnya i’rab dan nahwu. Pandangan ini lebih memposisikan kitab tafsir sebagai praktik kebahasaan, sehingga mengungkap pesan dan maksud sebenarnya dari Al-Qur’ān kurang mendapat perhatian.³² Kedua, Menurut Nashruddin Baidan, perbedaan zaman antara masyarakat islam pada saat itu dengan zaman modern memiliki keterbatasan jarak antara ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang pesat, sehingga para mufasir kontemporer mulai membuat pembaruan dengan mengorelasikan Al-Qur’ān pada kondisi sosial masyarakat tersebut serta dengan ilmu pengetahuan modern yang menunjukkan secara tidak langsung bahwa Al-Qur’ān tidak bertentangan dan benar di setiap masa dan tempat.³³

Dari penjelasan di atas, kemudian muncul metode tafsir kontemporer sebagai usaha untuk menjawab permasalahan modern yang semakin rumit. Dengan begitu, para mufasir kontemporer akan lebih mudah mengkaji Al-Qur’ān dengan pendekatan kontekstual dan kritis, agar Al-Qur’ān tidak sampai berhenti pada aspek kebahasaan saja atau bahkan hanya mengulang perbedaan pendapat, melainkan benar-benar menjadi dasar hidup yang relevan untuk menjawab persoalan zaman. Sependapat dengan hal tersebut, Muhammad Syahrur mengungkapkan bahwa ketika menafsirkan Al-Qur’ān, harus sesuai dengan kebutuhan manusia di setiap zaman, termasuk kontemporer. Hal ini memerlukan pendekatan baru yang sesuai dengan

³² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsīr Kontemporer - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.

³³ N Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān Di Indonesia*, 2003.

perkembangan sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia.³⁴ Oleh karena itu, metode tafsir kontemporer sangat penting untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam menjawab problematika zaman yang terus berkembang.

Lebih lanjut, pandangan yang dijelaskan Syahrur, terlihat bahwa titik penekanan tafsir kontemporer adalah penyesuaian penafsiran dengan kebutuhan manusia di setiap zaman. Penekanan tersebut kemudian melahirkan ciri-ciri tertentu yang menjadi karakteristik tafsir kontemporer. Beberapa karakteristik tersebut, *pertama*, bernuansa hermeneutika yaitu membaca teks dengan memperhatikan konteks, makna mendalam serta situasi pembaca. Pendekatan ini digunakan agar tafsir yang dihasilkan relevan, bukan hanya mengulang tafsir lama atau hanya digunakan untuk kepentingan tertentu.³⁵ *Kedua*, kontekstual yakni penafsiran yang terbentuk dari hasil integrasi antara ayat Al-Qur'an dengan aspek keilmuan modern seperti sains, linguistik, sosiologi, filsafat, dan lainnya. Tafsir kontekstual ini menjadi media antara teks dan realitas modern, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan setiap zaman. Sejalan dengan hal tersebut, Fazlur Rahman menekankan bahwa penafsiran kontemporer harus bersifat kontekstual agar dapat menjawab problematika era modern, dengan tetap

³⁴ Sun Choirol Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 2 December 31, 2018. 126–42, <https://doi.org/10.21831/HUM.V18I2.29241>.

³⁵ Muallifah Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said, "Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2. December 30, 2022. 302–14, <https://doi.org/10.58518/Alfurqon.V5I2.1401>.

berlandaskan pada sejarah dan juga relevan di masa depan.³⁶ *Ketiga*, bersifat ilmiah, kritis dan non-sektarian. Artinya, tafsir kontemporer yang ilmiah disusun dengan metode yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara kritis dan non-sektarian yakni para mufasir tidak fanatik pada satu madzhab serta akan mengkritisi pendapat ulama yang dianggap kurang relevan dengan kondisi zaman.³⁷

Selain ketiga karakteristik yang telah dijelaskan, tafsir kontemporer juga memiliki kontribusi, yakni sebagai tajdid atau pembaharu, tafsir ini hadir dengan memberikan warna baru dalam memahami pesan Al-Qur'an. Meskipun tetap memunculkan pro-kontra, cara pandang seperti ini dapat meminimalisir penafsiran yang kaku dan terlalu memaksa. Dengan menghadirkan pendekatan yang objektif, kritis, dan terbuka ini, maka setiap hasil tafsir dapat diuji dan dikritisi secara ilmiah. Jika melihat sejarah era klasik hingga modern, jelas bahwa tafsir kontemporer muncul untuk menjawab isu-isu global seperti HAM, kesetaraan gender, demokrasi dan pluralisme. Sedangkan tafsir klasik tidak lagi bisa menjawab isu-isu tersebut karena penafsirannya cenderung tekstual dan terkesan membeda-bedakan kelompok tertentu. Oleh karena itu, tafsir kontemporer mengharuskan Al-Qur'an agar ditafsirkan sesuai konteks zamannya. Dengan demikian, tidak heran jika hasil dari tafsir tersebut berbeda, bahkan terlihat bertentangan

³⁶ Maolidya Asri Siwi Fangesty, Nurwadjah Ahmad, and R. Edi Komarudin, "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1. March 25, 2024. 53–60, <https://doi.org/10.15575/MJIAT.V3I1.34048>.

³⁷ Muhammad Asnajib, "Penafsiran Kontemporer Di Indonesia : (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2. July 30, 2020. 181–96, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04>.

dengan tafsir klasik, hal ini sejalan dengan sifat tafsir yang dinamis, selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman sehingga relevan dalam kehidupan manusia.³⁸

Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Haleem yang berusaha meluruskan kesalahpahaman terhadap gaya bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontemporer, khususnya dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 222-223. Menurut Haleem, kesalahpahaman penafsiran disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konteks sejarah, sosial budaya, serta gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan kontemporer sangat penting terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang awalnya dianggap vulgar dan merendahkan perempuan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menekankan pada konteks sejarah serta gaya bahasa, sehingga dapat mengungkap pesan Al-Qur'an dan sesuai dengan tujuan ayat tersebut diturunkan.

B. Eufemsime

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang artinya berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan. Kata ini terbentuk dari “*eu*” bermakna baik dan “*pheme*” bermakna ujaran. Eufemisme terkenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan *euphemism* sedangkan dalam bahasa Prancis disebut *euphemism* yang dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan bahasa dengan sopan atau berbicara dengan tutur bahasa yang baik.³⁹ Menurut Izuru Shimura memaparkan bahwa eufemistik adalah

³⁸ Muallifah, Samosir, and Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia.”

³⁹ Henry Guntur. Tarigan, “Pengajaran Semantik,” 1993, 241,

tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung, atau dengan cara halus dan hati-hati agar tidak terlihat kasar.⁴⁰ Konsep ini bukan hanya tentang penggantian kata-kata kasar menjadi ungkapan yang lebih halus, melainkan juga berhubungan dengan kata yang tabu yakni kata yang dianggap kurang pantas digunakan dalam konteks tertentu sesuai kebiasaan dalam berbahasa dimasyarakat.⁴¹ Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Kridalaksa yang menjelaskan bahwa eufemistik merupakan ungkapan kata lain untuk menghindari penggunaan kata tabu dan kasar secara langsung.⁴² Dengan demikian, eufemistik sangat penting dalam menjaga kesantunan berbahasa serta menyesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Lebih lanjut, Sunarso dalam karyanya yang berjudul Eufemsime: Referensi dan Latar Belakangnya, menjelaskan serta membagi unsur-unsur eufemisme menjadi empat bagian: bidang eufemistik, sebab eufemistik, analisis eufemistik dan bentuk eufemistik.⁴³ Bidang eufemistik memiliki dua bagian yakni tubuh dan perbuatan. Bagian tubuh berkaitan dengan hal-hal seperti seks, pembuangan kotoran, penyakit, dan kematian. Sementara bagian perbuatan berhubungan dengan hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan atau tabu, seperti nasib buruk dan kenyataan sosial yang bisa menimbulkan

https://books.google.com/books/about/Pengajaran_semantik.html?hl=id&id=9jeBAQAAACAAJ.

⁴⁰ Noriko Kotani, “The Historiography of Jesuit Art in Japan: Inside and Outside Japan,” accessed October 13, 2025, <http://www.arts.monash.edu.au/publications/eras>.

⁴¹ Ullmann Stephen, . “. Semantics. An Introduction to the Science of Meaning (Book Review) - ProQuest,” <https://www.proquest.com/openview/94943aca8206741d69622331c05aaec/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1818029>. Januari, 1963. 183.

⁴² H Kridalaksana., “Kamus Linguistik,” 1993. *Cir.Nii.Ac.Jp*
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794241935744>.

⁴³ Sunarso Sunarso, “Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya,” *Humaniora* 0, no. 9. June 21, 2013: 70–76, <https://doi.org/10.22146/JH.2056>.

bahaya. Unsur selanjutnya adalah sebab eufemistik, yaitu alasan seseorang menggunakan bahasa yang dihaluskan dalam situasi tertentu. Bentuk penghalusan bahasa ini dapat muncul karena berbagai latar belakang. Salah satunya adalah rasa takut terhadap bahaya atau hal buruk yang mungkin terjadi. Misalnya, masyarakat Melayu tidak menyebut harimau secara langsung, akan tetapi menggunakan sebutan seperti Datuk, Nenek, atau Si Belang sebagai bentuk penghormatan dan upaya menghindari hal buruk. Maka dari itu, penggunaan eufemisme berfungsi sebagai cara menjaga keharmonisan dalam komunikasi.⁴⁴

Selain karena rasa takut, penggunaan bahasa eufemistik juga disebabkan oleh keingan untuk menutupi sesuatu yang dianggap tabu dan buruk. Contohnya, istilah “pembantu rumah tangga” atau “pramuwisma”⁴⁵ yang digunakan sebagai pengganti kata “babu”, karena menggambarkan sesuatu yang buruk secara sosial, yaitu suatu profesi yang rendah. Di sisi lain, eufemistik juga digunakan untuk menghormati lawan bicara agar tidak menyinggung perasaan. Dengan begitu, bahasa yang digunakan terasa lebih sopan dan menciptakan hubungan komunikasi yang saling menghargai.⁴⁶ Dari berbagai penyebab tersebut, dapat dipahami bahwa setiap bentuk eufemistik memiliki penekanan yang berbeda, tergantung pada ada tujuan penuturnya baik untuk menghormati lawan bicara, atau untuk menjaga nilai-nilai sosial

⁴⁴ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya. 74.

⁴⁵ Soebadio Haryati, “Penggunaan Unsur-Unsur Klasik Dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini. <https://search?fr=mcafee&type=E211US885G91834&p=Penggunaan+Unsur+unsur+Klasik+dalam+Bahasa+Indonesia+Dewasa+Ini.%22>.

⁴⁶ A Akmajian et al., “Linguistics: An Introduction to Language and Communication,” 2017. 269.

dalam masyarakat.

Selanjutnya, unsur eufemistik ketiga, yakni dari bentuk-bentuk eufemistik di atas menunjukkan bahwa bentuk tersebut terikat konteks atau bebas konteks. Misalnya, bentuk berpulang ke Rahmatullah merupakan bentuk eufemistik bebas konteks, karena tanpa pengertian tentang konteks pun, jelas terlihat bahwa maksud yang dituju adalah kematian. Berbeda dengan bentuk “ke belakang” yang bermakna berak atau kencing, bentuk ini merupakan contoh eufemistik yang terikat oleh konteks. Penutur membutuhkan konteks tertentu agar lawan bicara dapat memahami kata tersebut sebagai eufemistik dari berak atau kencing, bukan sekedar makna tekstual.⁴⁷ Dengan begitu, analisis linguistik ini bertujuan untuk menegaskan bahwa tidak semua bentuk eufemistik mudah dipahami secara langsung, ada yang dapat dipahami secara langsung atau bebas konteks, ada juga yang dapat dipahami setelah mengerti konteks dari penutur.

Unsur eufemistik keempat yakni bentuk kebahasaan yang dapat berupa singkatan, sinonim, frase dan metafora. Bentuk singkatan digunakan untuk mengungkap sesuatu secara tidak langsung, seperti wanita P untuk wanita pelacur dan KKM untuk kemungkinan kurang makan. Sementara itu, sinonim seperti gugur, mangkat, dan wafat digunakan untuk bentuk halus dari kata mati. Di sisi lain, metafora berfungsi menyampaikan makna secara tidak langsung sekaligus memperhalus ungkapan, misalnya penggunaan kata akar untuk menyebut ular karena keduanya memiliki kesamaan bentuk. Dengan

⁴⁷ Sunarso, “Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya.” 73.

demikian, bentuk-bentuk kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya memperhalus makna, tetapi juga memberikan makna yang lebih sopan dan halus dalam penyampaiannya.⁴⁸

Lebih lanjut, eufemistik juga sering muncul dalam bentuk frase, seperti; tidak terlalu bagus berarti belum bagus, kurang bagus berarti jelek, tidak terlalu rajin berarti malas. Bentuk semacam ini dianggap halus karena menggunakan antonim dari bentuk kasar yakni dengan formatif tidak terlalu, kurang atau belum.⁴⁹ Penggunaan frase ini bertujuan untuk membantu penutur menyampaikan ungkapan negatif tanpa terlihat menyinggung atau kasar. Dalam kehidupan sehari-hari, cara ini sering digunakan agar pesan tetap tersampaikan dengan suasana komunikasi yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa eufemistik dalam bentuk frase memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan makna secara halus tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pemaparan teori eufemistik Sunarso, teori yang digunakannya secara tidak langsung diaplikasikan Haleem dalam penafsirannya, sehingga dapat dilihat saat ia menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 dari bidang eufemistik, penyebab eufemistiknya apa, bagaimana analisis eufemistiknya (terikat konteks atau tidak) dan termasuk bentuk eufemistik. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Haleem menjadi lebih jelas, sistematis dan mudah dipahami, terutama dalam melihat bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Dengan

⁴⁸ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya. 74.

⁴⁹ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya. 74.

demikian pula, semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan makna, sehingga setiap pesannya mampu menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan relevan sepanjang zaman.

C. Konsep Seksualitas

Konsep seksualitas dalam Al-Qur'an memiliki tiga aspek yakni ruang lingkup seksual dalam Al-Qur'an, fungsi seksualitas dalam Al-Qur'an, serta bentuk-bentuk motif seks dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Dari ketiga aspek ini memberikan gambaran bagaimana cara Al-Qur'an ketika membahas hal-hal yang sensitif dari kehidupan manusia. Menariknya, ia menjelaskan hal tersebut tidak dengan bahasa yang vulgar atau berlebihan, melainkan menyampaikannya dengan cara yang wajar dan sesuai, baik itu dari tatanan bahasa ataupun maknanya.

Ruang lingkup seksual menjelaskan tentang bagaimana Al-Qur'an membahas isu tersebut tidak secara langsung, pernyataan ini bukan berarti mengabaikan isu seksualitas, akan tetapi Al-Qur'an datang dengan gaya bahasa yang tidak pantas dan tidak pernah sekalipun merendahkan manusia termasuk perempuan. Hal ini terlihat dalam QS. An-Nahl: 72 yang berarti Allah menciptakan bagimu pasangan yakni suami dan istri dari jenis yang sama, memberikan keturunan, serta rezeki yang baik.⁵¹ Dengan demikian,

⁵⁰ Zarkasyi Mubhar, Nurqalbyl Muthmainnah, and Nurfadillah Rusli, "Konsep Seksual Dalam Islam," *Journal.Uiad.Ac.IdIZ MubharJurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2021•journal.Uiad.Ac.Id 7, no. 2. 2021 .<https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>. (dalam artikel tertulis ayat 27, namun ayat yang dimaksud adalah 72).

⁵¹ Kementerian Agama, R. I. Al-Quran Dan Terjemahnya, An-Nahl: 27. Jakarta: PT. Hati Emas. 2014.

menunjukkan bahwa seksualitas merupakan bentuk kekuasaan-Nya, bukan sebagai sesuatu yang dianggap tercela.

Aspek selanjutnya, yaitu fungsi seksualitas dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk meluruskan pemahaman tentang seksualitas pada masa jahiliyah. Pada masa tersebut, masyarakat memandang rendah perempuan dan menjadikan seks sebagai perilaku yang bebas. Selain itu, terdapat dua fungsi khusus yang dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya; *pertama*, QS. An-Najm: 45-46 menjelaskan fungsi seks sebagai pembeda jenis antara laki-laki dan perempuan. Walaupun berbeda, laki-laki dan perempuan tetap diciptakan dari jenis yang sama yakni air mani, kemudian dengan kuasa-Nya, Allah menyempurnakan mereka menjadi manusia utuh. Oleh karena itu, manusia baik laki-laki atau perempuan tidak boleh saling merendahkan atau bahkan menghina, mereka harus saling menghargai dan saling melengkapi satu sama lain.

Pembahasan mengenai fungsi seks yang kedua, masih berkaitan dengan fungsi sebelumnya, fungsi seks *kedua* yakni dalam QS. An-Nisa': 1 sebagai pengembangbiakan. Dalam proses pengembangbiakan, tidak bisa lepas dari laki-laki dan perempuan sebagai media yang membentuk generasi berikutnya sehingga proses tersebut dilakukan melalui hubungan seksual laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam islam prilaku tersebut dibenarkan oleh Allah dengan syarat sesuai ketentuannya dan dengan cara yang benar, mengingat tujuan dari hubungan seksual bukan sekedar untuk kebutuhan biologis, tetapi juga membentuk keturunan yang sholeh/sholehah serta

memenuhi kebutuhan emosional antara suami istri. Dengan begitu, hubungan seksual bukan hanya soal kebutuhan biologis, tetapi juga bagian dari proses pelestarian keturunan dan menjaga kelanjutan hidup di bumi sesuai dengan apa yang telah di tentukan Allah.

Aspek berikutnya membahas tentang bentuk-bentuk motif seks dalam Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua. *Pertama*, motif seks yang halal dalam QS. Ar-Rum: 21 yang menjelaskan bahwa pernikahan yang dilakukan secara sah akan membuat hati tenang serta melahirkan anak-anak yang sholih-sholihah. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari al-Qurthubi mengenai surah dan ayat yang sama yakni tentang tujuan pernikahan. Ia memahami tujuan pernikahan dengan lebih menekankan pada fungsi reproduksi untuk melestarikan keturunan. Selain itu, hubungan suami istri yang halal menjadi salah satu cara untuk membuat hati tenang diantara keduanya. Dari sini dapat dilihat bahwa islam tidak pernah melarang untuk menahan dorongan seksual dalam diri manusia, akan tetapi islam mengaturnya agar dapat disalurkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Dengan kata lain, motif seks yang halal bukan hanya biologis saja, tetapi juga proses tentang emosional dan sosial dalam berumah tangga.⁵²

Motif seks yang kedua yaitu seks yang dilarang dalam Al-Qur'an, motif ini memiliki dua kategori yang berbeda, yakni internal dan eksternal, pembagiannya didasarkan pada sumber penyebabnya, ada yang berasal dari

⁵² Mohammad Fauzan Ni'ami, "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21," *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1. June 20, 2022. 11–23, <https://doi.org/10.32332/NIZHAM.V10I1.4469>.

luar diri ataupun dari dalam diri sendiri. Faktor eksternal seperti zinah yakni hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang belum memiliki hubungan status pernikahan yang sah. Oleh sebab itu, dinamakan faktor eksternal karena penyebabnya dari luar atau membutuhkan orang lain tanpa adanya status pernikahan sah. Sedangkan faktor internal penyebabnya berkaitan dengan kondisi dari dalam tubuh seperti saat perempuan sedang haid. Dalam konteks inilah, hubungan seks dilarang karena istri sedang dalam masa pembersihan rahim, serta kondisinya yang sedang berantakan akibat bau dari darah haid tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa islam sangat meperhatikan kebersihan, termasuk dalam hal-hal yang bersifat pribadi.

Lebih lanjut, mengenai faktor eksternal dari motif hubungan seks tercantum dalam QS. al-Isra': 32 yang menjelaskan secara tersirat bahwa zinah dilarang dalam agama islam. Sejalan dengan pendapat Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya terkait ayat tersebut, ia memahami bahwa kata *lā taqrabu al-zinā* merupakan jenis penekanan untuk tidak mendekati perbuatan zinah, mendekatinya saja diharamkan apalagi sampai melakukan zinah.⁵³ Sementara itu, Qurash Shihab menambahkan bahwa zinah memiliki dampak negatif yaitu adanya kemungkinan besar untuk menggugurkan janin yang ada dalam kandungan perempuan serta sanksi sosial dalam masyarakat sekitar terhadap keluarga pelaku zinah.⁵⁴ Dengan demikian, Al-Qur'an menunjukkan

⁵³ Sinta Bela et al., "Zina Dalam Surah Al-Isra' Ayat 32 Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2. February 6, 2023. 129–41, <https://doi.org/10.37567/SAMBAS.V6I2.2680>.

⁵⁴ Yahya Fathur Rozy Andri Nirwana. AN, "Penafsiran 'La Taqrabu Al- Zina' Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah

bahwa ketika melarang sesuatu bukan tanpa alasan, melainkan untuk kebaikan manusia sendiri melalui pesan-pesan yang disampaikannya.

Motif hubungan seks yang dilarang karena faktor internal terdapat QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 yakni berkaitan dengan hubungan seksual saat istri sedang haid. Menurut Quraish Shihab, secara fisik perempuan haid, darah yang dikeluarkan menimbulkan rasa sakit pada bagian perut akibat kontraksi rahim. Selain itu, nafsu seksual menurun, tidak dapat mengontrol emosi serta tidak nyaman ketika berhubungan seksual saat haid.⁵⁵ Di samping itu, kedua ayat tersebut juga dibahas oleh Haleem yang memahaminya sebagai bentuk kepedulian Al-Qur'an terhadap hal-hal yang bersifat pribadi, termasuk berhubungan seksual saat haid, dengan setara tanpa memihak pada salah satu. Menurutnya, pandangan ulama' tafsir klasik terlihat kurang relevan jika dikontekstualisasikan pada masa sekarang, dikarenakan perbedaan jarak yang terpaut jauh dan juga permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, zaman terus berkembang sehingga untuk menemukan jawaban atas dinamika kontemporer, membutuhkan penafsiran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Karya M. Quraish Shihab)," 2022, <https://journals2.ums.ac.id/qist/article/view/525/172>.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, " Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 488.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Mengenal Muhammad Abdel Haleem dan Exploring the Qur'an

Muhammad A.S Abdel Haleem merupakan sarjana muslim yang lahir pada tahun 1930, tepatnya desa Al-Idsiyya, kota Abu Hammad, Mesir.⁵⁶ Ia hidup dilingkungan keluarga yang religius dan memiliki semangat tinggi dalam mempelajari serta menghafalkan Al-Qur'an, sehingga diumur 11 tahun ia sudah menyelesaikan hafalannya. Kemudian melanjutkan sekolah dasar sampai menengah atas di Al-Azhar.⁵⁷ Lalu menempuh pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar Kairo dengan berbekal hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya, karena Universitas tersebut merupakan salah satu yang unggul di dunia dalam bidang islam dan bahasa Arab, dengan ketentuan bahwa calon mahasiswanya diwajibkan memiliki hafalan Al-Qur'an. Setelah mendapat gelar sarjana, ia meneruskan program doktor di University of Cambridge, Inggris sekaligus mengajar bahasa Arab pada tahun 1966 di univesitas tersebut selama 5 tahun. Selanjutnya tahun 1971, Haleem mendapatkan gelar professor dan mulai mengajar di SOAS (*School of Oriental and African Studies*).⁵⁸

Lebih lanjut, tahun 1991-1995 ia ditetapkan menjadi dosen senior di

⁵⁶ AS Ibrahim, "A Concise Guide to the Quran (Introducing Islam): Answering Thirty Critical Questions," 2020.

⁵⁷ "Lihat Juga 'Professor Mohammad Abdel Haleem,' Laman Sesawang The King Fahad Academy, Dicapai 8 Oktober 2019.," n.d.

⁵⁸ "SOAS University of London, Promoting Inter-Faith Understanding Worldwide through an Accessible Translation of the Qur'an (Muhammad Abdel Haleem), School of Oriental & African Studies, 1, 22 August 2024, <Https://Impact.Ref.Ac.Uk/Casestudies/CaseStudy.Aspx?Id=43433>." n.d.

SOAS London. Di tahun yang sama 1995 diangkat sebagai professor di Universitas King Fahd, Arab Saudi. Setahun setelahnya, Haleem mendirikan *Center for Islamic Studies*, dan pada tahun 1997 menjadi pendiri sekaligus editor pertama *Jurnal of Qur'anic Studies*.⁵⁹ Atas sumbangannya dalam Studi Islam, ia dianugrahi gelar Doktor Kehormatan oleh Universitas Yordania, serta mendapat penghargaan Order of British Empire (OBE) oleh Kerajaan Inggris karena jasanya dalam bidang sastra dan pengembangan antaragama.⁶⁰ Selain ahli dalam bidang bahasa Arab, Haleem juga sangat bersemangat dalam kajian leksikografi bahasa Inggris dan studi Al-Qur'an,⁶¹ sehingga dengan semangat tersebut, ia dapat menterjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Inggris dalam bentuk buku yang berjudul *The Quran: a New Translation*.⁶²

Adapun beberapa karya lainnya dalam berbagai bentuk buku, jurnal dan bab dalam buku. Berikut ini karya-karya Haleem dalam bentuk buku yang berjumlah 9 buku seperti, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*,⁶³ *The Qur'an: English translation with parallel Arabic text*,⁶⁴ *Dictionary of*

⁵⁹ MS Shah - Al Qalam, "A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an," *Islamhashtag.ComMS ShahAl Qalam, 2010•islamhashtag.Com*, no. 1 (2010), <https://islamhashtag.com/wp-content/uploads/2015/10/1.-Dr.-Muhammd-Sultan-Shah.pdf>.

⁶⁰ "SOAS University of London, Promoting Inter-Faith Understanding Worldwide through an Accessible Translation of the Qur'an (Muhammad Abdel Haleem), School of Oriental & African Studies, 1, Accessed August 22, 2024, <Https://Impact.Ref.Ac.Uk/Casestudies/CaseStudy.Aspx?Id=43433>."

⁶¹ Qalam, "A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an." 2010.

⁶² Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. (London: I B Tauris, 1999).

⁶³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact - Muhammad Abdel Haleem - Google Buku*.

⁶⁴ M Abdel-Haleem, "The Qur'an: English Translation with Parallel Arabic Text," 2010, <https://soas-repository.worktribe.com/output/408850>.

Qur'anic Usage,⁶⁵ Understanding the Qur'an: Themes and Style,⁶⁶ Chance or Creation? God's Design in the Universe, attributed to Jahiz, translated and introduced,⁶⁷ English-Arabic Business Dictionary,⁶⁸ The Creed of Islam,⁶⁹ The Superiority of Dogs over Many of Those Who Wear Clothes.⁷⁰ Selanjutnya karyanya yang berupa artikel dengan jumlah 12 antara lain; *The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an,⁷¹ Surat al-Fajr (Q. 89): A Study of Structure, Meaning, and the Value of Analysis, The Qur'anic Employment of the Story of Noah, The Prophet Muhammad as a Teacher: Implications for Hadith Literature, Qur'anic Orthography: the written presentation of the recited text of the Qur'an* dan lain-lain.

Lebih jauh lagi, karya Haleem berupa bab dalam buku terdapat 30 bab tulisan, diantaranya; '*Quranic Paradise: How to Get to Paradise and What to Expect There*' dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam*, yang menjadi bagian part satu dalam buku *Exploring the Qur'an*. Lalu judul *Water in the Qur'an, 'Life and Beyond in the Qur'an'* dalam *Beyond Death, Adam and Eve in the Bible and the Qur'an* menjadi

⁶⁵ E. S. M. Badawi, . “. Dictionary... - Google Scholar,” n.d.

⁶⁶ Al-Abhath, Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. 2001.

⁶⁷ 'Amr Ibn-Bahr al- Haleem, A, Ġāḥīz, *Chance or Creation?: God's Design in the Universe*, 1995, <https://ixtheo.de/Record/1619646110>.

⁶⁸MAS Haleem “English-Arabic Business Dictionary,” *Cir.Nii.Ac.Jp*, accessed October 13, 2025, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796726470016>. 1984.

⁶⁹ M Abdel-Haleem, “*The Creed of Islam*” 1978, <https://soasrepository.worktribe.com/output/393576>.

⁷⁰ M Abdel-Haleem and GR Smith, “*The Superiority of Dogs over Many of Those Who Wear Clothes (Edition, Translation andā Introduction)*,” 1978, <https://soasrepository.worktribe.com/output/411166>.

⁷¹MAS Abdel Haleem “*The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an*,” *Euppublishing.ComMASA Haleem Journal of Qur'anic Studies*, 2018•euppublishing.Com 20, no. 1 February 1, 2018 : 47–66, <https://doi.org/10.3366/JQS.2018.0320>.

salah satu bab dalam buku *Understanding the Qur'an*.⁷² Dari sekian banyak tulisannya, rata-rata di terbitkan dalam beberapa jurnal, seperti; *Journal of Qur'anic Studies*, *Islamic Quarterly*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations*.⁷³ Selain menulis, Haleem juga aktif menjadi pemateri dalam beberapa acara, bahkan sampai sekarang. Hal ini tampak pada 28 April 2024 lalu, Ia mengisi pidato tentang Problems of Translation dalam rangka Conference of the Arabic Language Academy, serta menjadi narasumber tentang Greening the Hajj dan Translation the Qur'an.⁷⁴

Exploring the Quran, diterbitkan oleh I.B. Tauris & Co.Ltd pada tanggal 21 April 2017, yang berjumlah 352 halaman, serta diterbitkan dengan berat 650 gram. Karya ini ditulis dalam bahasa Inggris, disebabkan karna Haleem yang berusaha meluruskan kesalahpahaman di Barat, dengan pemamahannya terhadap Al-Qur'an melalui aspek linguistik.⁷⁵ Dengan begitu, tujuan karya ini adalah untuk memberikan pemahaman yang luas dan juga mendalam mengenai Al-Qur'an, serta penekanan terhadap aspek konteks sejarah, sosial dan gaya bahasa dalam menafsirkan.⁷⁶

Haleem menulis karya ini sebagai jawaban atas tuduhan dari para

⁷² Al-Abhath, "Muhammad Abdel Haleem, Understanding the Qur'an: Themes and Style." 2001.

⁷³ S Salma - : Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies and undefined 2016, "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Scholar.Uinib.Ac.Id*, n.d., <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0054.43-66>.

⁷⁴ "SOAS University of London, Promoting Inter-Faith Understanding Worldwide through an Accessible Translation of the Qur'an (Muhammad Abdel Haleem), School of Oriental & African Studies, 1, , <Https://Impact.Ref.Ac.Uk/Casestudies/CaseStudy.Aspx?Id=43433>."

⁷⁵ NM Abdelaal - Unpublished doctoral, Putra, and 2017, "Grammatical and Semantic Losses in Abdel Haleem's English Translation of The Holy Quran."

⁷⁶ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact* - Muhammad Abdel Haleem - Google Buku.

orientalis seperti, Richard Bell, Noldeke, Burton, Wansbrough yang beranggapan negatif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁷ Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa penafsiran yang mengabaikan konteks serta gaya bahasa akan menghasilkan kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an, baik sarjana Muslim klasik- kontemporer dari Timur ataupun sarjana Barat, bahkan masyarakat luas. Menurut Haleem, faktor yang mempengaruhi ajaran islam sulit diterima oleh Barat adalah perbedaan bahasa antara keduanya. Ia menyadari bahwa ketika bahasa Arab dipaksakan kedalam bahasa Inggris dengan keterbatasan para mufasir, baik dalam bentuk terjemahan maupun penafsiran. Maka, akan berdampak buruk pada tata bahasa Arab dan retorikanya.⁷⁸ Dengan demikian, Haleem berusaha memberikan kontribusi berupa terjemahan dan penafsiran yang tepat dan mampu menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan luas.

Exploring the Quran yang memuat tiga tema yakni ajaran, gaya dan dampak dari penafsiran Al-Qur'ān. Bagian pertama, bab 1-4 membahas isu-isu kontroversial. Bagian kedua, bab 5-10 membahas tentang gaya bahasa Al-Qur'an yang menimbulkan kesalahpahaman. Bagian ketiga bab 12-13 terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa inggris yang kurang memadai, akhirnya muncul kesalahpahaman. Bab 11 Haleem menekankan bahwa pembahasan Qur'an harus berangkat dari teks Arab aslinya, bukan dari terjemahannya.⁷⁹ Walaupun karya ini termasuk kontemporer, tetapi sumber rujukannya tidak

⁷⁷ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 1.

⁷⁸ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 1.

⁷⁹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 2.

lepas dari kitab klasik, seperti; *Dalā'il al-I'jāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *al-Burhān* karya al-Zarkasyī, *al-Itqān* karya al-Suyūṭī dan *Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-din al-Rāzī. Adapun sumber rujukan dari masa modern misalnya; Richard Bell, Jane Dammen, Toshihiko Izutsu serta Mahmud Syaltut.⁸⁰

B. Konsep-konsep Kunci Eufemistik QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 ala Haleem

QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 memberikan petunjuk tentang etika hubungan suami istri. Ayat ini menegaskan larangan untuk melakukan hubungan ketika istri sedang haid serta membolehkan berhubungan kembali setelah waktu haid istri selesai. Selanjutnya, Al-Qur'an menggunakan perumpamaan ladang sebagai kata pengganti dari organ reproduksi.⁸¹ Gambaran ladang juga berfungsi untuk menggambarkan pernikahan sebagai tempat lahirnya keturunan. Dengan demikian, hubungan suami istri tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis saja, tetapi juga dilakukan dengan cara yang diizinkan Allah, serta rasa tanggung jawab bersama suami istri.

Namun, perumpamaan ladang ini sering disalahpahami, Haleem menjelaskan dalam karyanya *Exploring the Qur'an* bahwa sebagian orang memaknai ungkapan tersebut dengan keliru, sehingga muncul anggapan bahwa Al-Qur'an marginalkan perempuan serta anggapan perempuan ada hanya untuk menyenangkan suami. Pandangan semacam ini terlihat dalam pengalaman Haleem yang mendengar langsung pemahaman tersebut dari seorang mahasiswa S1 di Universitas SOAS, London. Di sisi lain, para

⁸⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 337-344.

⁸¹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 113.

Polemisi Kristen mengkritik Al-Qur'an karena dianggap menggunakan bahasa yang terlalu vulgar dalam menjelaskan hubungan seksual, sehingga menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an tidak menjaga kesopanan dalam membahas isu-isu intim.⁸² Kritik ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dan tradisi budaya dalam memahami teks-teks keagamaan, jika tidak dilandasi pendekatan kebahasaan, maka akan memperkuat anggapan negatif terhadap ajaran tertentu.

Dari penjelasan ini, Haleem mencoba menjawab kesalahpamahaman tersebut dengan mengenalkan konsep eufemistik untuk menjelaskan QS. Al-Baqarah [2]: 222-223. Dalam hal ini, terdapat dua indikator dasar yang digunakan Haleem dalam menentukan unsur eufemistik: indikator linguistik dan indikator sosial-budaya. Indikator linguistik, misalnya, berkaitan dengan kata *ażā*; kata ini secara letterlek diterjemahkan sebagai kondisi yang menyakitkan, bagi Haleem berarti ‘kondisi yang berantakan’ atau ‘polusi’. Dalam pandangan Haleem, Allah menggunakan kata *ażā* pada ayat tersebut agar terlihat lebih sopan saat bicara soal haid serta pada saat itu untuk menjelaskan haid ini dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa menyebutkan sisi yang sensitif dibahas secara eksplisit serta lebih menekankan aspek empati dan perhatian pada perempuan.⁸³

Begini pula dengan kata *fa'tazilū* diartikan sebagai perintah untuk menjahui wanita saat itu. Menurut Haleem kata ini merupakan bagian dari euphemisme untuk menghindari hubungan seksual pada saat haid. Namun

⁸² Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 111.

⁸³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 112.

ketika dipahami secara letterlek akan salah karena yang dimaksud perintah menjauhi wanita ini bukan untuk mengisolasi diri dari para istri, tetapi menjauhi dalam konteks hubungan suami istri.⁸⁴

Unsur eufemistik lainnya terdapat pada kata *lā taqrobūhunna* yang dimaknai sebagai jangan dekati mereka. Haleem menyebut bahwa kata ini termasuk eufemistik untuk melakukan hubungan seksual dengan wanita. Sama halnya dengan kata sebelumnya (*fa 'tazilū*), keduanya merupakan larangan untuk melakukan hubungan seksual pada saat haid. Dari penjelasan ini, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang halus untuk menyampaikan perintah sekaligus larangan termasuk pada hal yang sensitif, dengan maksud agar para pembaca lebih memahami inti pesan dari perintah ataupun larangan tersebut, tidak menyampaikan dengan tegas dan kaku, karena itu akan membuat para pembaca langsung menolak tanpa berpikir terlebih dahulu.⁸⁵

Bentuk eufemistik selanjutnya terdapat pada kata *i'tū* yang dipahami Haleem sebagai datangilah mereka. Merujuk pada pemikirannya yang menginterpretasikan kata ini sebagai bentuk eufemistik dari anjuran berhubungan seksual. *I'tū* merupakan rangkaian dari satu kalimat yang tidak dapat dipisahkan, ayat ini menekankan bahwa apabila mereka telah suci, maka dekati mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu. Bagi Haleem kalimat ini mengandung isyarat yang menujukkan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan

⁸⁴ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 112.

⁸⁵ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 112.

Allah.⁸⁶

Unsur eufemistik lainnya ditemukan pada kalimat “*Inna Allāha yuhibbu al-tawwābīna wa yuhibbu al-mutatohirīn*” yang diterjemahkan sebagai “Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri”. Berdasarkan perspektif Haleem kalimat ini termasuk penjelasan yang diberikan oleh Allah sebagai pengantar terhadap instruksi bahwa mereka harus menahan diri dari hubungan seksual selama masa haid. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Al-Qur'an melarang sesuatu kepada umat yang sudah menjadi kebiasaan dari budaya mereka, Al-Qur'an tidak menggunakan bahasa yang tegas atau kaku, tetapi Al-Qur'an lebih memilih cara yang lembut dalam menyampaikan pesan. Dengan seperti itu, Al-Qur'an membuktikan bahwa bahasa yang digunakan sangat memperhatikan situasi dan kondisi sosial saat itu. Penggunaan kata yang halus justru membuat pesannya lebih tersampaikan pada sosial budaya masyarakat Arab saat itu.⁸⁷

Unsur eufemistik juga dengan indikator linguistik berkaitan dengan kalimat “*wa taqullāha wa 'lamū annakum mulāqūh wa basyiri al-mukminīn*” yang bermakna “bertakwalah kepada Allah, ketahuliah bahwa kamu akan menemui-Nya. (Wahai Nabi) sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman”. Bagi Haleem hal ini memperkuat pentingnya menjauhi maksiat dan menaati perintah Allah, termasuk perilaku yang baik terhadap istri, terutama dalam hubungan suami istri. Dalam keadaan apapun, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat di dunia.

⁸⁶ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 115.

⁸⁷ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

Karena itu, pesan utama dari ayat ini, bahwa setiap manusia harus berhati-hati dalam perbuatannya, baik itu secara sengaja atau tidak sengaja, baik ataupun buruk, karna Allah Maha Mengetahui. Termasuk berperilaku baik terhadap istri, dengan tidak patriarki. Ayat ini memberikan penekanan halus yang memperkuat untuk menjauhi maksiat sekaligus menaati perintah dari Allah yang sudah di tetapkan, salah satunya yaitu hubungan sosial yang saling menghargai antara suami maupun istri.

Before instructing them, the Qur'an gives justification for the instructions; it gently directs men that menstruation is a painful condition (*adhā*), which has also been interpreted as 'a messy condition' or 'a pollution'. Then comes the instruction for husbands therefore to keep away (*i'tazilū*), a euphemism for avoiding intercourse at that time. 'Do not approach them (*lā taqrabū hunna*)' is lexically listed⁶ as a euphemism in Arabic for 'having sexual intercourse with women'. 'When they are cleansed you may approach them as God has directed you' (Q. 2:222): this is another gentle hint to announce the following instruction that intercourse should be done in the way God has allowed. God has ordained for them to fulfil their sexual urge, but in a lawful way. Before it specifies this, it reminds the husband that 'God loves those who come back to Him [after erring, that is] and who keep themselves clean' (Q. 2:222). All this is introduced in the wake of the instruction that they should abstain from intercourse during menstruation.⁸⁸

Verse 223 continues, 'Be mindful of God. Know that you are going to meet Him. [Prophet] give good news to those who believe.' This reinforces abstinence from disobedience as well as obedience to the teaching, including proper conduct towards one's wife in such an intimate situation. All this is part of the passage that begins with, 'Your wives are [like] a field for you' (Q. 2:222).⁸⁹

Contoh lain dari unsur eufemistik QS. al-Baqarah [2]: 222-223 dipaparkan Haleem berkaitan dengan kalimat "*nīsāukum harṣun lakum*" yang berarti "wanita-wanitamu bagaikan ladang bagimu". Penentuan unsur

⁸⁸ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

⁸⁹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

eufemistik pada ayat ini tampak berdasarkan indikator sosial-budaya. Pada bagian ini Haleem menegaskan bahwa penggunaan kata ladang ini justru semakin menguatkan perintah untuk menjauhi hubungan seksual saat haid; masa tersebut bukanlah waktu untuk menabur benih atau menanam sesuatu untuk tumbuh. Penggambaran ini juga mengarahkan agar tidak melakukan hubungan seksual melalui dubur, dengan alasan yang sama. Melalui perumpamaan ini, ayat tersebut memberi isyarat bahwa sodomi pernah dipraktikkan oleh sebagian orang, dan beberapa hadis dalam kitab Shahih Bukhori dengan jelas menyatakan bahwa hal itu dilarang.⁹⁰

Gambaran *harṣ* (ladang) ini memiliki dua dampak sekaligus yakni melarang dua bentuk hubungan seksual, larangan untuk sodomi dan larangan untuk berhubungan seksual saat haid. Pernyataan ini sejalan dengan konteks turunnya ayat ini yang merespon keadaan sosial masyarakat pada waktu itu, ketika kaum muslim Mekkah hijrah ke Madinah dan menikah dengan perempuan Madinah, mereka menemukan perbedaan budaya. Orang-orang Mekkah terbiasa lebih terbuka dalam kebiasaan hubungan seksual, mereka biasa mendatangi istri dari belakang atau dengan posisi terbuka dari depan. Sementara itu, perempuan Madinah lebih pemalu dan menjaga kesopanan, sehingga mereka menyampaikan keberatan terhadap perbedaan budaya tersebut yang bertolak belakang.⁹¹

Lebih jauh, Haleem menjelaskan bahwa laki-laki Mekkah juga mengetahui bahwa kaum Yahudi di Madinah meyakini bahwa anak yang lahir

⁹⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

⁹¹ Haleem *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

dari hubungan perempuan yang didatangi dari belakang akan memiliki mata juling, dan hal ini tertulis dalam Taurat. Namun, Ketika hal ini ditanyakan langsung kepada Rosulullah, beliau bersabda: “Mereka berdusta”. Inilah konteks saat Al-Qur'an menyampaikan kepada para suami bahwa mendatangi istri itu seperti pergi ke ladang untuk menanam benih dari cara manapun yang mereka kehendaki. Pesan tersebut juga di singgung pada kata selanjutnya dalam ayat ini, yakni kata *annā syi'tum* yang termasuk dalam kategori unsur eufemistik sosial budaya, diterjemahkan sebagai “dengan cara apapun yang kamu suka”. Haleem memaknai frasa ini dengan sesuai apapun yang kamu suka, dengan syarat bahwa benih ditanam di tempat yang bisa tumbuh dan tidak di tempat lain. Dengan kata lain, benih harus ditanam pada saatnya ia bisa tumbuh dan larangan untuk sodomii.⁹²

Then we come to the crucial statement, ‘Your women are [like] fields to you’ (Q. 2.223). The use of the image of fields in fact further reinforces the instruction to abstain during menstruation since it is not a time for sowing or casting seeds to grow. It also directs them away from practicing anal intercourse on the same grounds. By its imagery the verse suggests that sodomy was practised by some, and certain Hadiths contained in al-Bukhārī’s Sahīh. make it clear that it was prohibited. The single image of h. arth ('field') has the double effect of forbidding two practices and, as we will see later, it is an example of the style of the Qur'an in gently touching on such intimate matters.⁹³

‘Come to your fields whichever way you like’ is an interesting instruction that alludes to cultural and social issues in the society in Medina. When the Meccan Muslims immigrated to Medina and intermarried there, they discovered the difference of cultural habits. The Meccans were used to being more open in their habits of sexual intercourse, coming from behind, opening them wide from the front. The Medinan women were more shy and modest and raised objections. Discussion ensued as to what was appropriate in such matters. The Meccan men also learned that the Jewish community in Medina held that a child born from a woman approached from behind would have a

⁹² Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

⁹³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

squint, and that this was in the Torah. The Prophet was asked about this and he said ‘they lied. This is the context in which the Qur'an tells husbands that approaching one's wife is like going to one's field to sow it, from whichever direction or way they may desire (*anna* – *shi'tum*), provided that the seed is sown where it can grow and provided nowhere else.⁹⁴

Contoh eufemistik lainnya dengan indikator sosial-budaya ditegaskan Haleem berkaitan dengan kalimat, “*wa qoddimū li anfusikum*” yang di maknai dengan “dahulukanlah kebaikan untuk dirimu sendiri”. Haleem memahaminya sebagai ajakan untuk melakukan persiapan terlebih dahulu, yang mengisyaratkan bahwa suami sebaiknya bersikap lembut terhadap istrinya serta mempersiapkan mereka secara psikologis dan fisik. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw, beliau paparkan mengenai persoalan ini dengan mengajarkan bahwa beliau itu lebih memperhatikan kenyamanan dan perasaan istri dalam berhubungan suami istri. Suami dianjurkan untuk tidak terburu-buru, akan tetapi memulainya dengan lembut, penuh cinta dan perhatian, sekarang biasa dikenal dengan istilah *foreplay* atau pemanasan. Tujuannya agar hubungan tersebut bukan hanya sekedar kepuasan fisik bagi suami, akan tetapi istri juga mendapatkan kasih sayang serta mendapatkan haknya secara utuh. Ini menunjukkan bahwa islam sangat peduli pada aspek etika, dan kelembutan dalam hubungan suami istri.⁹⁵

Selanjutnya, bentuk eufemistik dengan indikator sosial budaya terdapat dalam QS. Al-Baqarah 223 yakni *wa ittaqu Allāha wa i'lamū annakum mulāqūh wa basyiri al-mukminīn*. Haleem memahami susunan kalimat ini

⁹⁴ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

⁹⁵ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

secara tidak langsung menunjukkan perintah untuk berbuat baik kepada istri termasuk dalam berhubungan seksual, karena hal bersifat pribadi pun akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir. Maka dari itu, Al-Qur'an menggunakan susunan ini sebagai bentuk penghalusan dari perintah tersebut agar pesan yang disampaikan jelas meskipun tidak dijelaskan secara detail.⁹⁶

'Send forward [good deeds] for yourselves' in the Qur'an means that by obeying God's commands so far mentioned they would be storing up good rewards for their next life. It can also be interpreted as 'make preparation for yourselves beforehand', suggesting that husbands should be gentle with their wives and prepare them psychologically and physically. This is in keeping with the Prophet's instructions in such matters. He said: 'Let a man not fall on his wife like a donkey. Let him send a messenger beforehand.' When he [the Prophet] was asked what sort of messenger, he said, 'A kiss, for instance.' The Prophet reportedly forbade men to have intercourse with their wives without foreplay: 'When one of you has intercourse with his wife, he should truly love her, and if he finishes before her, he should not hurry her until she has gained her satisfaction.'⁹⁷

Selain memaparkan pemahamannya terkait konsep kunci eufemistik, Haleem juga menjelaskan bahwa kesalahpahaman terhadap kedua ayat ini muncul karena beberapa faktor; *pertama*, mengambil pernyataan singkat dari Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks keseluruhan ayat. *Kedua*, memisahkan makna ayat dari sosial dan budaya masyarakat saat itu. *Ketiga*, kurangnya perhatian terhadap gaya bahasa Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan kiasan dan metafora dalam membahas persoalan-persoalan sensitif seperti hubungan suami istri juga turut memperkuat kesalahpahaman tersebut.⁹⁸ Dengan membahas isu-isu ini, Haleem berusaha memberikan

⁹⁶ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

⁹⁷ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

⁹⁸ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 111.

pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana Al-Qur'an menangani persoalan-persoalan fisik yang sensitif, khususnya terkait hubungan suami istri. Ia menekankan pentingnya memahami ayat-ayat tersebut secara utuh, dalam konteks historis, sosial, dan linguistiknya, agar tidak terjebak pada penafsiran yang sempit. Dengan demikian, memahami ayat ayat Al-Qur'an secara kontekstual akan membantu menghargai hak perempuan.

Hal ini di dukung oleh penjelasan Haleem tentang QS. Al-Baqarah [2]: 222 yang dipahaminya sebagai jawaban dari pertanyaan sahabat mengenai beberapa hal, termasuk haid.⁹⁹ Mereka bertanya dengan enam rangkaian pertanyaan, dimulai dari QS. 2:215, yang mencakup tentang pengeluaran harta, tentang khamr, judi dan seterusnya, termasuk persoalan haid. Namun, yang ditanyakan bukan tentang haidnya sendiri, akan tetapi mengenai apakah boleh berhubungan seksual ketika istri sedang haid.. Hal ini jelas terlihat dalam Al-Qur'an yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, dan juga dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Jawaban ini penting karena berkaitan dengan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Perempuan mengalami haid dalam sebagian besar hidupnya, sementara laki-laki memiliki kebutuhan seksual yang juga harus diperhatikan. Dengan cara ini, Al-Qur'an lebih dulu menjelaskan kondisi perempuan saat haid sebelum melarang berhubungan suami istri saat itu.¹⁰⁰

Your women are a tilth for you

This statement in the Qur'an is sometimes thought to show disrespect for women. I have heard this from my own BA students who thought that it meant that women were just there for the husband to have pleasure

⁹⁹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

¹⁰⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

with, on demand. A contrasting view was that medieval Christian polemicists said the Qur'an was obscene on the grounds that it even mentioned coitus in this verse; no mention of degrading women there. This study will illustrate some of the mechanisms by which the Qur'an has been misinterpreted and misrepresented with regard to women's status, and more generally. In the above verse, as elsewhere, such mechanisms include:¹⁰¹

1. Wrenching a short statement out of its textual context.
2. Cutting a statement off from its social and cultural context.
3. Lack of regard for the style of the Qur'an in treating various subjects.

It may well be asked, 'Why should the Qur'an speak about menstruation?' The obvious answer here is that some men around the Prophet asked the question, as part of a series of six questions, starting from Q. 2:215, about spending money, about wine and gambling and so on, and then about the issue of menstruation. However, it was not about menstruation in itself, but whether they were permitted to have intercourse with their wives at such times. This is clear from the reply the Qur'an gives to the question and also from the way it posed the previous questions.¹⁰² The Qur'an has to answer them especially in a basic area that has such effects on people's lives. Women menstruate for a large part of their lives, and men's desire for intercourse⁴ is an important issue in their lives that needs to be addressed.¹⁰³

Bagi Haleem QS. Al-Baqarah [2]:223 hadir sebagai petunjuk yang lebih luas terkait praktik hubungan intim, dengan merespon perbedaan kebiasaan antara masyarakat Mekkah dan Madinah. Ketika kaum Muslimin dari Mekkah berhijrah ke Madinah dan menikahi perempuan setempat, mereka menemui perbedaan dalam kebiasaan hubungan suami istri. Kaum Mekkah terbiasa melakukan hubungan seksual dengan cara yang lebih terbuka, termasuk dari arah belakang atau posisi yang bervariasi. Sebaliknya, perempuan Madinah yang cenderung lebih pemalu dan menjunjung tinggi nilai kesopananmerasa tidak nyaman dengan praktik tersebut, dan

¹⁰¹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 111.

¹⁰³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 111.

menyampaikan keberatan mereka.¹⁰⁴

Perbedaan ini memunculkan diskusi di tengah masyarakat Muslim kala itu, mengenai batasan dan kepentasan dalam hubungan intim. Di sisi lain, kaum laki-laki Mekkah juga mendengar bahwa sebagian orang Yahudi Madinah meyakini bahwa jika seorang perempuan didatangi dari arah belakang, anak yang dilahirkan akan bermata juling, keyakinan yang mereka klaim berasal dari Taurat. Ketika hal ini disampaikan kepada Nabi Muhammad, beliau menegaskan, “Mereka berdusta”.¹⁰⁵

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menurunkan ayat tentang istri yang diibaratkan sebagai ladang tempat menanam benih, yang boleh didatangi dari arah mana saja selama dilakukan pada tempat benih tersebut tumbuh. Metafora ladang ini tidak hanya menjawab keresahan masyarakat saat itu terkait praktik hubungan seksual, tetapi juga mengisyaratkan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan baik sebagaimana seorang petani menanam benih di ladang yang subur. Menurut Haleem, ayat ini memberikan lebih dari sekadar instruksi, ia mengandung pesan moral yang mencerminkan penghormatan terhadap perempuan dan kondisi biologis mereka. Al-Qur'an memulai dengan menyebut bahwa haid adalah kondisi yang menyakitkan, sebagai bentuk empati dan perhatian terhadap kondisi perempuan. Setelah itu, Al-Qur'an menyampaikan larangan untuk melakukan hubungan seksual selama masa haid, dengan bahasa yang lembut.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

¹⁰⁵ Haleem *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

¹⁰⁶ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas hubungan suami istri dari sisi biologis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, saling menghargai dan saling menghormati terhadap pasangan. Haleem menekankan bahwa "datangilah ladangmu dari arah mana saja" merupakan bentuk variasi dalam hubungan, selama sesuai pada tempat benih yang bisa tumbuh. Al-Qur'an juga menegaskan suami untuk bersikap lembut serta memperhatikan kebutuhan emosional dan fisik istri, agar menciptakan suasana saling menghargai dalam hubungan.¹⁰⁷ Dengan demikian, QS. Al-Baqarah [2]: 222–223 dipahami bukan sebagai ayat yang merendahkan perempuan atau menggunakan bahasa vulgar, Al-Qur'an justru menggunakan kiasan untuk membahas bagian dalam kehidupan manusia yang sangat sensitif. Saat melarang sesuatu, Al-Qur'an tidak langsung menggunakan larangan keras, melainkan melalui pendekatan yang halus, dengan penjelasan yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki alasan di balik setiap perintah atau larangannya yakni untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Interesting instruction that alludes to cultural and social issues in the society in Medina. When the Meccan Muslims immigrated to Medina and intermarried there, they discovered the difference of cultural habits. The Meccans were used to being more open in their habits of sexual intercourse, coming from behind, opening them wide from the front. The Medinan women were more shy and modest and raised objections. Discussion ensued as to what was appropriate in such matters. The Meccan men also learned that the Jewish community in Medina held that a child born from a woman approached from behind would have a squint, and that this was in the Torah. The Prophet was asked about this and he said 'they lied'. 12 This is the context in which the Qur'an tells husbands that approaching one's wife is like going to one's field to sow

¹⁰⁷ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 114.

it, from whichever direction or way they may desire (anna⁻ shi'tum), provided that the seed is sown where it can grow and provided nowhere else.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas, Haleem, QS. Al-Baqarah [2]:222-223 mencerminkan penghormatan Al-Qur'an terhadap perempuan, baik dari segi biologis, kebutuhan reproduksi, maupun peran pentingnya dalam kehidupan keluarga. Al-Qur'an menjelaskan bahwa haid adalah kondisi yang menyakitkan atau berantakan, dan karena itu, laki-laki diminta untuk tidak sekadar mengikuti hawa nafsu, tetapi bersikap penuh perhatian serta empati terhadap kondisi pasangannya.¹⁰⁹ Kritik serupa juga muncul dari sebagian polemis Kristen yang menilai Al-Qur'an bersifat vulgar karena berbicara tentang hubungan seksual secara jelas. Namun, tuduhan ini bertentangan dengan teks. Justru, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang halus dan penuh perumpamaan ketika membahas isu-isu yang sangat sensitif, seperti hubungan intim. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar aturan, tetapi juga mengandung dimensi eufemistik emosional yang menekankan tanggung jawab dalam interaksi suami istri.¹¹⁰

Dari pemaparan di atas, bentuk eufemistik dalam teori Sunarso dapat dikategorikan dalam beberapa aspek.¹¹¹ Seperti kata *azā* termasuk dalam bidang eufemistik tubuh karena dipahami sebagai kodisi menyakitkan dan berantakan, kondisi tersebut muncul dari biologis perempuan yaitu haid. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebagai bentuk metafora untuk menghindari

¹⁰⁸ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

¹⁰⁹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

¹¹⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 114.

¹¹¹ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 71.

penyebutan langsung (darah haid) yang dianggap tabu dalam budaya masyarakat Arab saat itu. Selanjutnya, kata *i'tazilū* dan *lā taqrobūhunna* termasuk eufemistik perbuatan, karena digunakan untuk menghaluskan larangan berhubungan seksual saat istri sedang haid, kedua bentuk ini juga termasuk bentuk metafora. Sedangkan, makna yang dimaksud dalam konteks ini bukan menjauhi seperti mengisolasi diri dari istri, akan tetapi menjauhi dalam berhubungan suami istri. Sama halnya dengan kata *i'tū* juga termasuk eufemistik perbuatan seksual, yang berarti anjuran untuk berhubungan seksual, konteks ini hanya berlaku setelah perempuan suci, namun kata ini diungkapkan dengan kata yang sopan yakni “datangilah mereka”. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyampaikan pesan dengan bahasa yang sopan, bahkan saat membahas hal yang sensitif dalam kehidupan manusia.

Selain berupa kata, eufemistik juga dapat berupa susunan kalimat mislanya *innallāha yuhibbu al-tawwābina wayuhibbu al-mutaṭohirīn* yang termasuk pada bidang perbuatan yakni bertaubat dan juga menjaga kesucian diri.¹¹² Ayat ini mengandung perintah untuk bertaubat bagi orang yang telah melakukan hubungan suami istri tidak sesuai dengan ketentuan Allah serta anjuran untuk memperbaiki diri salah satunya dengan menjaga kesucian termasuk saat berhubungan suami istri. Penafsiran ini terikat oleh konteks yang hanya berlaku bagi orang yang telah melakukan hubungan tanpa mengikuti ketentuan-Nya serta bagi yang hendak melakukan hubungan tersebut.¹¹³ Serupa dengan susunan kalimat tersebut, terdapat pula susunan

¹¹² Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 71.

¹¹³ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 73.

kalimat lain dalam QS. Al-Baqarah 223 yakni *wa ittaqu Allāha wa i'lamū annakum mulāqūh wa basyiri al-mukminīn* termasuk pada bidang perbuatan salah satunya berbuat baik pada istri.¹¹⁴ Hal ini disebabkan perintah untuk berbuat baik pada istri termasuk dalam berhubungan seksual, karena akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir.¹¹⁵ Maka dari itu, Al-Qur'an menggunakan susunan ini sebagai bentuk penghalusan dari perintah tersebut agar pesan yang disampaikan jelas meskipun tidak dijelaskan secara detail.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud berbuat baik pada istri hanya berlaku untuk hubungan yang sah dalam berumah tangga. Dalam klasifikasi bentuk eufemistik, kedua susunan kalimat ini termasuk pada bentuk metafora karena pesan tersiratnya disampaikan dalam bentuk perumpamaan menggunakan kata lain yang memiliki satu unsur kesamaan.¹¹⁶ Selanjutnya, kata *harsun* termasuk bagian dari bidang eufemistik tubuh yakni organ reproduksi perempuan, penyebab eufemistiknya karena menggantikan pembahasan tentang organ reproduksi yang dianggap vulgar seperti rahim, ovarium, vulva termasuk vagina yang dihaluskan dengan menggunakan perumpamaan ladang yang terikat oleh konteks dan sifat kesamaannya terletak pada tempat menanam benih untuk tumbuh.¹¹⁷ Maka dari itu, ladang ini termasuk bentuk metafora dari organ reproduksi perempuan karena penyampaiannya secara tidak langsung sehingga terlihat sopan.

Lebih lanjut, kata *annā syi'tum* merupakan bagian dari bidang

¹¹⁴ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 71.

¹¹⁵ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 73.

¹¹⁶ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 74.

¹¹⁷ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 72.

eufemistik perbuatan karena secara halus menjelaskan cara atau posisi saat hubungan seksual.¹¹⁸ Kata ini digunakan untuk menghindari menyebutkan langsung variasi posisi berhubungan seperti dari depan, belakang, duduk ataupun terlentang. Begitu juga dengan kata *wa qoddimū lianfusikum* juga termasuk bagian dari bidang eufemistik perbuatan yakni melakukan persiapan sebelum berhubungan suami istri. Hal ini merupakan penyebab eufemistik karena asalnya adalah anjuran untuk melakukan *foreplay* atau pemanasan sebelum berhubungan, kemudian dihaluskan dengan perintah dahulukanlah kebaikan untuk dirimu sendiri, kata ini juga termasuk bagian dari bentuk frasa eufemistik, karena menunjukkan anjuran untuk melakukan *foreplay* sebelum berhubungan.¹¹⁹ Dengan demikian, kedua kata tersebut semakin menguatkan bahwa Al-Qur'an mengutamakan nilai kemanusiaan, termasuk sikap ramah terhadap perempuan.

C. Dari Nilai-nilai Kemanusiaan hingga Ramah Perempuan: Potret Kontribusi Tafsir ala Haleem

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tafsir yang ditawarkan oleh Haleem sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan ini pada dasarnya lebih menekankan pada keadilan dan penghormatan bagi setiap manusia, termasuk perempuan. Bagi Haleem, ketika Al-Qur'an membahas tentang perempuan, ayat-ayat tersebut seharusnya dipahami sebagai bentuk perhatian dan perlindungan untuk perempuan, bukan sebagai aturan yang mengekang atau merendahkan

¹¹⁸ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 71.

¹¹⁹ Sunarso, Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya, 72.

perempuan.¹²⁰ Oleh karena itu, Haleem memposisikan Al-Qur'an sebagai dasar yang menekankan pada kemanusiaan serta menjadikan contoh tafsir Al-Qur'an yang dipahami melalui pendekatan yang kontekstual dan ramah perempuan. Dengan begitu, perempuan akan mendapatkan tempat untuk dipandang lebih adil dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contohnya terlihat dalam penafsiran kata *azā* yang dipahami Haleem sebagai empati pada perempuan yang sedang haid, bukan menganggap najis ataupun kotor. Karena jika dipahami seperti itu, kata tersebut rawan disalahpahami untuk merendahkan perempuan bahkan bisa menjadi alasan untuk mengisolasi perempuan saat haid. Maka disini, Haleem mencari alternatif lain dengan menggali makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an yakni memahami *azā* sebagai empati terhadap perempuan haid. Sikap empati inilah yang menjadi dasar untuk memahami sekaligus mengakomodasi konsep kunci lainnya seperti *fa'tazilū, lā taqrabūhunna, i'tū, dan innallāha yuhibbuttawwābin wa yuhibbul mutaṭahhirīn*, yang menunjukkan bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap perempuan yang sedang haid, karena pada saat itu kondisinya berantakan, menyakitkan dan tidak nyaman.¹²¹

Sama halnya dengan hal tersebut, kata *harṣun* ditafsirkan Haleem sebagai ladang, ladang yang dimaksud adalah organ reproduksi perempuan yang harus dijaga dengan tidak diexploitasi sembarangan, menjaga kesuburan, merawatnya dengan penuh kasih sayang. Dari sini, Haleem

¹²⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*. 111.

¹²¹ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

memahami ladang bukan hanya sebagai objek reproduksi saja, melainkan lebih menekankan pada sikap proteksi terhadanya.¹²² Sikap seperti ini juga menjadi nilai yang mengakomodasi konsep kunci lain, seperti *annā syi ’tum, waqoddimū li anfusikum* serta *wa taqullāh wa ’lamū annakum mulaqūh*, yang menegaskan bahwa usaha penjagaan akan menumbuhkan kenyamanan dan kesiapan dalam hubungan suami istri. Dengan begitu, penafsiran Haleem menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum, tetapi juga menjelaskan hubungan suami istri yang saling melindungi, dan menghargai.¹²³

Dari berbagai penafsiran Haleem yang telah disebutkan, seperti konsep kunci eufemsime, sikap ramah perempuan serta penekanan terhadap nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan Haleem memiliki dua ciri khas yakni universal dan integrasi. Universal merupakan unsur yang dapat diterima oleh semua orang tanpa terjebak dalam perdebatan fiqh. Hal ini diperjelas ketika Haleem QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 bukan hanya sebatas hukum tentang boleh atau tidaknya berhubungan suami istri saat istri haid, melainkan lebih mengajarkan suami agar lebih peka terhadap kondisi istri dengan bersikap empati, perhatian dan perlindungan serta kesiapan fisik dan psikis ketika berhubungan suami istri. Sementara integrasi sendiri menurut Kuntowijoyo adalah ilmu yang menghubungkan antara wahyu Tuhan dengan temuan manusia, dan menjadi satu kesatuan ilmu yang

¹²² Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

¹²³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

tidak menafikan Tuhan dan manusia.¹²⁴ Dalam penafsiran Haleem terlihat ketika memahami QS. Al-Baqarah melalui konsep eufemistik, yang pada dasarnya konsep tersebut lahir dari Barat. Beda dengan mufasir lain yang lebih cenderung menggunakan keilmuan Timur dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti balaghah, kinayah dan tasybih, Haleem justru mengenalkan bahwa Al-Qur'an juga bisa dipelajari dengan berbagai lintas keilmuan.

Setelah membahas kontribusi Haleem, tahap selanjutnya yakni membandingkan mufasir lain dengannya dalam menafsirkan QS.Al-Baqarah[2]: 222-223 untuk menguatkan ciri khas tersebut. Berikut pendapat beberapa mufasir ketika memahami kata *azā* sebagai najis dan kotor. Misalnya, Sayyid Qutb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* memahami kata *azā* pada ayat tersebut sebagai sesuatu yang najis. Baginya, darah haid termasuk kotoran yang membuat hubungan suami istri menjadi dilarang. Jika melakukan hubungan saat istri sedang haid, akan memicu penyakit yang berbahaya karena kodisi perempuan masih dalam pembersihan. Selain itu, darah haid dianggap tidak bersih, jika dipaksakan untuk berhubungan akan mengganggu kebersihan. Jadi, menurut Qutb larangan ini menunjukkan bahwa agama islam tidak hanya menetapkan tentang hukum, melainkan juga menjaga kesehatan manusia. Dengan begitu, pemahaman dalam tafsir ini merupakan penjelasan bahwa agama selalu memiliki tujuan untuk menjaga

¹²⁴ Rifyal MR Luthfi, Parid Wajdi, and Program pascasarjana IAI Tasikmalaya, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Serta Membangun Brand Image (Studi Kasus Di MA Persis Sindangkasih," *Jurnal.Iaitasik.Ac.Id* *LuthfiINTEGRATIF| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 2023* *journal.Iaitasik.Ac.Id* 3, no. 1 (2023), <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/download/232/148>.

kemaslahatan manusia sendiri.¹²⁵

Pandangan tersebut tidak jauh berbeda dengan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazair dalam *Tafsīr al-Aysar* menyebutkan kata *azā* merupakan penyakit yang berbahaya. Menurut Al-Jazair darah haid merupakan masa pembersihan tubuh perempuan, sehingga melakukan hubungan saat itu akan berdampak buruk pada kesehatan. Dari sini, terlihat bahwa larangan dalam Al-Qur'an diartikan sebagai bentuk penjagaan agar suami istri tidak melakukan hal yang membahayakan diri mereka sendiri. Al-Jazair lebih menekankan pada aspek kesehatan daripada aspek lain dan melihat bahwa kesehatan adalah tujuan utama dari larangan tersebut. Walaupun demikian, pendapatnya ini sama dengan para mufasir lain yang mengharamkan hubungan suami istri saat haid. Penafsirannya menunjukkan bahwa agama islam mengutamakan kesehatan dan kebersihan dalam berumah tangga.¹²⁶

Imam Jalaludin as-Suyuthi dan al-Mahalli juga berpendapat bahwa kata *azā* diartikan sebagai tempatnya kotoran, hal ini menandakan bahwa titik penekanannya terletak pada darah haid. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa mufasir lebih menfokuskan pada kondisi tubuh perempuan yang sedang mengeluarkan kotoran, sehingga melarang untuk melakukan hubungan suami istri pada saat itu. Sekalipun penafsirannya singkat, tetapi lebih jelas mengungkapkan bahwa haid merupakan kotoran yang harus dijauhi ketika berhubungan.¹²⁷ Pandangan ini sejalan dengan Ibnu Kaśir

¹²⁵ "Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Juz I .Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003, 287.

¹²⁶ Abū Bakr Jābir al-Jaza'irī, "Aysar Al-Tafāsīr Li Kalām Al-'Aliyy Al-Kabīr, Juz I. Madinah: Maktabah Al-'Ulūm Wa Al-Hikam, 2003, 362.

¹²⁷ Jalal al-dDn Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru

dalam *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm* yang juga menafsirkan kata *azā* sebagai kotoran. Tafsir ini semakin menguatkan bahwa larangan dalam ayat berkaitan dengan kondisi perempuan yang sedang tidak suci serta menitikberatkan najis dari darah haid sebagai alasan utama. Penafsirannya memang tidak jauh berbeda, tetapi penjelasan ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memiliki batasan agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan.¹²⁸

Abdul Malik Amrullah atau yang biasa dipanggil Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* memaparkan *azā* sebagai gangguan atau sesuatu yang kotor keadaanya pada waktu haid, namun penjelasan Hamka cenderung lebih luas karena melibatkan unsur gangguan pada kondisi perempuan, bukan sekedar najis. Menurutnya, kondisi perempuan saat haid itu bukan hanya berkaitan dengan darah, tetapi juga mengalami perubahan fisik dan emosional. Oleh karena itu, penafsirannya lebih luas dengan pemahaman bahwa haid membuat kondisi tidak nyaman bagi perempuan, baik itu secara emosional atau fisik. Disini, Hamka mengalihkan sedikit penekanan dari sekedar kotoran atau najis dengan pandangan bahwa haid juga membawa gangguan pada perempuan itu sendiri. Penafsiran ini lebih relevan dengan kehidupan perempuan, yang tidak hanya fokus pada aspek hukum saja, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.¹²⁹

Selanjutnya, pemahaman kata tersebut melalui sudut pandang kebahasaan dalam kitab *Syāmil fī Balagah Al-Qur'an*, Afifuddin Dimyati

Algesindo, 2010.

¹²⁸ Ismā'īl ibn Kathīr, "Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm, Juz I. Beirut: Dār Al-Fikr, 1999. 430.

¹²⁹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar, Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, 427.

menafsirkannya sebagai tasybih baligh yang menunjukkan arti gangguan. Dengan pendekatan ini, lebih menfokuskan pada aspek bahasa Al-Qur'an, bukan sekedar kotoran atau najis. Dimyati menganggap Al-Qur'an menggunakan *ażā* untuk menggambarkan kondisi yang mengganggu.¹³⁰ Begitu juga az-Zuhaili, yang memahami kata tersebut sebagai tasybih baligh dan kinayah dari haid. Menurutnya, *ażā* merupakan perumpamaan sebuah kotoran yang ada dalam tubuh perempuan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kata yang dipilih Al-Qur'an memiliki unsur balaghah yang biasa digunakan para mufasir lain sebagai perumpamaan atau pengalihan ke bahasa lain.¹³¹

Sedangkan dalam perspektif kontekstual, Quraish Shihab memaknai *ażā* sebagai gangguan fisik sekaligus psikis yang dialami perempuan saat haid. Bagi Quraish Shihab, gangguan fisik bisa berupa rasa sakit pada perut akibat tekanan pada rahim saat haid, tubuh terasa lemah, sampai menurunnya nafsu seksual. Sementara gangguan psikis, perempuan lebih mudah marah, dan sulit mengontrol emosi. Maka dari itu, larangan berhubungan suami istri saat haid tidak sekedar masalah najis atau kotoran, tetapi memang dilihat dari kondisi fisik dan psikis perempuan yang tidak siap. Melalui penafsiran ini, perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih dihargai dan dihormati bahkan dalam hubungan suami istri.¹³²

Dari beragam penafsiran yang telah dijelaskan di atas, terlihat adanya

¹³⁰ Afifuddin Dimyati, *As-Syamil Fi Balaghah Al-Qur'an*. Malang: Lisan Arab, 2018. 109.

¹³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Fi'l Aqida Wa's Syariah Wa'l Manhaj*. Damaskus : Daaru'l Fikri, 2003, 516.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 488.

perubahan sudut pandang. Jika sebelumnya lebih banyak menfokuskan pada aspek hukum dan biologis saja, maka Haleem menawarkan pendekatan yang berbeda. Baginya, *ażā* bukan sekedar najis atau kotor, melainkan kondisi yang berantakan serta menyakitkan, sehingga perempuan membutuhkan empati dan perhatian. Penafsiran ini lebih menekankan pada aspek psikologis dan ramah perempuan, yang tidak terbatas pada persoalan hukum dan kesehatan, tetapi juga menyangkut sikap saling menghargai dan peduli terhadap pasangan. Selain itu, Haleem menempatkan etika dan moral sebagai landasan dalam memahami ayat, sehingga hubungan suami istri tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan biologis, melainkan juga dari nilai kasih sayang, serta tanggung jawab satu sama lain. Dengan begitu, tafsir Haleem memberikan pandangan yang relevan dalam kehidupan berumah tangga.¹³³

Selain kata *ażā*, *harṣun* juga dipahami beragam oleh beberapa mufasir, sebagaimana contoh berikut ini yang lebih menekankan perempuan sebagai objek reproduksi. Misalnya, Imam jalaludin as-Suyuthi dan al-Mahalli mengartikannya sebagai tempat suami membuat anak, yaitu organ reproduksi perempuan atau rahim yang menjadi tempat janin berkembang. Penafsiran ini sangat ringkas karena hanya membahas fungsi perempuan dalam proses melahirkan keturunan. Dari sini, jelas bahwa istri diposisikan sebagai tempat yang sudah disiapkan untuk meneruskan keturunan. Sudut pandang seperti ini biasa dikemukakan oleh mufasir klasik, dikarenakan pada saat itu memang tafsir Al-Qur'an sering berpacu pada aspek hukum dan peran biologis, bukan

¹³³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 112.

dari aspek emosional dan sosial. Oleh sebab itu, Imam Jalalain menekankan peran reproduksi istri tanpa menjelaskan hal lain yang juga penting dalam berumah tangga.¹³⁴

Ibnu Kaśir dalam *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim* juga memahami hal yang sama yaitu tempat mengandung anak, dan menggambarkan rahim istri sebagai lahan untuk menanam bibit. Penafsiran ini hampir mirip dengan Imam Jalalain yang sama-sama fokus pada fungsi reproduksi perempuan. Dilihat dari sudut pandang sosial masa Ibnu Kaśir, titik berat pada keturunan memang hal yang biasa, sebab regenerasi dianggap penting untuk keberlangsungan keluarga dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dipahami sebagai suami penanam benih, sedangkan istri menjadi tempat tumbuhnya benih. Tafsir ini menunjukkan bahwa pusat perhatian nya pada proses biologis, sementara aspek psikologis, emosional atau tanggung jawab dalam berumah tangga belum banyak dibahas dalam tafsir ini.¹³⁵

Sementara itu, Sayyid Qutb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* mengungkapkan kata tersebut sebagai tanah tempat bercocok tanam, sedangkan suami adalah penanam benih. Artinya, hubungan suami istri ditujukan untuk tujuan yang mulia yaitu bertawajjuh dan taqwa pada Allah sehingga, tidak boleh dilakukan dengan semabarangan. Qutb menjelaskan bahwa istri diumpamakan sebagai ladang karena bentuk kesesuaianya itu termasuk proses pembenihan, penyemaian, kelahiran anak dan kesuburan keturunan. Al-Qur'an dalam membahas keperluan seks, tidak pernah

¹³⁴ Al-suyūṭī, *Tafsīr Jalalain*, 34.

¹³⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Adzim*, 430.

memandang kotor. Bahkan, diwajibkan melakukan hubungan suami istri agar terpenuhi keperluan seks tersebut untuk keberlangsungan hidup, asalkan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, serta tetap mengingat Allah saat bersama pasangan. Dengan adanya hubungan tersebut, dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat, menjaga diri dari maksiat, serta memupuk kasih sayang. Maka tujuan dari hubungan ini adalah menjaga kesucian, membangun keluarga yang harmonis serta mengharap keberkahan.¹³⁶

Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* menjelaskan kata tersebut sebagai sawah atau ladang tempat suami menanam benih, yakni melahirkan keturunan. Baginya, organ reproduksi istri sebagai tanah yang menunggu benih dari suami, kemudian menjadi keturunan. Selain itu, dalam penyampaiannya terhadap penafsiran kata tersebut Hamka menggunakan bahasa yang dekat dengan masyarakat Indonesia, karena sawah dan ladang adalah hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran tersebut tidak terbatas pada fungsi biologis, melainkan tujuan dari hubungan suami istri, yaitu melahirkan keturunan yang sholeh dan menciptakan keluarga yang rukun. Pada akhirnya, penafsirannya terlihat lebih kontekstual menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks bahasa dari pembaca. Akan tetapi, sebagaimana mufasir klasik, Hamka tetap menekankan bahwa tujuan dari hubungan suami istri adalah mlahirkan keturunan.¹³⁷

Abu Bakr Jabir al-Jaza'ir dalam *Tafsīr al-Aysar* mengartikan kata ini sebagai ladang, yakni rahim yang diibaratkan tanah yang subur. Al-Jazair

¹³⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Qur'an*, 287.

¹³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 428.

mengungkapkan bahwa ayat ini memberikan kebebasan pada suami untuk mendatangi istri dari arah mana saja, selama tujuannya tercapai yaitu terjaga dari perbuatan keji dan untuk mendapatkan anak. Sehingga hubungan suami istri dipahami bukan sekedar untuk melanjukan generasi, melainkan juga melindungi diri dari keburukan.¹³⁸ Pandangan serupa datang dari *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīruhu* terbitan dari Kementerian Agama yang memaknai kata tersebut dengan perumpamaan istri sebagai ladang, karena ladang adalah tempat untuk menanam benih begitu pula perempuan merupakan tempat menyebarluaskan bibit keturunan. Penjelasan ini, lebih menempatkan posisi perempuan sebagai objek reproduksi, dan fokus pembahasannya mengenai bagaimana hukum menggauli istri yang sedang haid.¹³⁹

Sedangkan secara kontekstual Quraish Shihab memaknainya dengan posisi istri sebagai ladang tempat menerima benih, namun hasil dari ladang itu tidak bisa diatur sepenuhnya oleh suami. Maksudnya, jika ada hasil yang tidak sesuai dengan harapan, maka suami tidak boleh menyalahkan istri. Tafsir ini menjelaskan bahwa hubungan suami istri selain fisik juga melibatkan kerja sama yang saling menghargai, melindungi dan bertanggung jawab bersama.¹⁴⁰ Sementara dalam konteks kebahasaan seperti *Tafsir al-Munīr* yang memahami kata ini sebagai tamsil; perempuan sebagai lahan, sperma seperti benih dan anak diibaratkan tanaman yang tumbuh dari benih

¹³⁸ Al-Jazā'irī, *Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Aliyy Al-Kabīr*, 365.

¹³⁹ Depag RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, edisi yang disempurnakan, Jakarta, Depag RI, 2004. 332.

¹⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 490.

tersebut. Az-Zuhaili memahami kata tersebut dari segi kebahasaan, termasuk kinayah , tasybih dan tamsil. Namun, penekanannya lebih pada segi hukum seperti, apakah boleh berhungan suami istri, kafarat bagi yang melanggar serta cara mandi bersuci, dan pendekatan ini masih terjebak dalam perdebatan para ulama'.¹⁴¹ Sama halnya dengan az-Zuhaili, Dimyati dalam kitab *As-Syamil fi Balaghah al-Qur'an* menjelaskan kata tersebut sebagai *kinayah 'an al-mubasyarah* serta *tasybih baligh* perumpamaan untuk organ reproduksi perempuan.¹⁴²

Dari berbagai penafsiran tersebut, kata *harsun* lebih banyak dipahami penekanannya pada peran istri dalam proses reproduksi, sehingga istri hanya dianggap sebagai objek reproduksi. Berbeda dengan Haleem, kata *harsun* bukan hanya sebatas ladang untuk tempat menanam benih keturunan, tetapi juga lebih menekankan pentingnya penjagaann dan tanggung jawab terhadap ladang tersebut. Artinya, istri tidak boleh diperlakukan seenaknya atau bahkan hanya dianggap ada untuk menyenangkan suami kapan saja, suami harus merawat, menjaga, menghargainya selayaknya manusia yang memiliki perasaan dan kebutuhan emosional. Tafsiran ini menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa hubungan suami istri bukan semata untuk kebutuhan biologis, tetapi juga tentang menghargai dan melindungi satu sama lain. Pendekatan Haleem ini menawarkan sikap penjagaan terhadap istri dan mengingatkan dalam berumah tangga merupakan ruang untuk saling menghargai, bukan

¹⁴¹ Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 428.

¹⁴² Dimyati, *As-Syamil Fi Balaghah Al-Qur'an*, 110.

sekedar pemuas nafsu.¹⁴³

Selanjutnya kata *annā syi'tum* dipahami oleh Imam Jalaludin as-Suyuthi dan al-Mahalli sebagai kebolehan untuk melakukan hubungan suami istri dengan cara apapun, asalkan pada tempatnya. Ayat tersebut turun untuk merespon perbedaan antara penduduk Mekkah dan Madinah tentang berhubungan suami istri. Penduduk Mekkah mempercayai bahwa jika mendatangi perempuan dari arah belakang, maka anak yang lahir matanya juling. Oleh karena itu, penafsiran ini bertujuan untuk menolak kesalahpamahaman tersebut, dengan menegaskan bahwa hubungan suami istri tidak akan membuat anak terlahir juling, selama melakukannya pada tempatnya benih tumbuh.¹⁴⁴ Sama halnya dengan Hamka¹⁴⁵, Quraish Shihab, Sayyid Qutb¹⁴⁶ dan Ibnu Kaśir mengartikan hubungan suami istri boleh dilakukan kapan dan dari mana saja, asalkan sesuai tempat benih yang dapat tumbuh yaitu qubul. Karena arah lain berfungsi untuk mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima benih yang suci dan bersih.¹⁴⁷

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan kata tersebut dengan penafsiran yang lebih detail yakni dari arah manapun baik sambil berdiri, terlentang, duduk, menghadap atau membelaikangi,¹⁴⁸ yang penting tetap pada tempatnya.¹⁴⁹ Walaupun demikian, penafsiran dari kedua mufasir tersebut

¹⁴³ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

¹⁴⁴ Al-suyūṭī, *Tafsir Jalalain*, 34.

¹⁴⁵ Hamka, *Al-Azhar*, 428.

¹⁴⁶ Qutb, *Fi Zilal Qur'an*, 288.

¹⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 488.

¹⁴⁸ Ibn Kathīr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, 430.

¹⁴⁹ Hamka, *Al-Azhar*, 427.

terlihat lebih eksplisit, karena merinci secara langsung posisi yang mungkin dilakukan dalam hubungan suami istri tanpa menutupi aspek yang dianggap sensitif dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan Haleem yang memahami kata tersebut sebagai eufemistik dari variasi posisi atau cara dalam berhubungan suami istri.¹⁵⁰ Penjelasan yang dipaparkannya, terkesan lebih sopan saat mengungkapkan hal yang bersifat intim, sehingga penekanannya lebih pada penggunaan bahasa yang sopan daripada penjelasan yang terang-terangan. Dari pemaparan beberapa mufasir di atas, terungkap bahwa adanya perbedaan dalam menafsirkan persoalan yang sensitif, sebagaimana yang eksplisit, eufemistik ataupun textual.

Perbedaan lain juga muncul dalam penafsiran kata *waqoddimū li anfusikum*. Para mufasir memberikan penekanan bermacam-macam, yang lebih ditekankan berikut ini adalah terkait amal perbuatan, seperti yang dijelaskan Sayyid Qutb dalam Tafsīr *Fī Zilāl Al-Qur'ān* bahwa hubungan suami istri akan mendapatkan kebaikan selama dilakukan dengan niat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu, yang biasa dianggap sebatas hubungan biologis, dapat menjadi ladang pahala. Qutb menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan-Nya, termasuk tentang rumah tangga. Oleh karena itu, hal yang terpenting bukan hanya perbuatannya, tetapi juga niat yang menjadi dasarnya. Jika dilakukan dengan niat ibadah, maka hubungan suami istri dapat mendatangkan keberkahan dan mempererat kasih sayang. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa kehidupan

¹⁵⁰ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

rumah tangga tidak sekedar urusan fisik, melainkan juga jalan menuju pahala dan kebaikan.¹⁵¹

Selanjutnya, Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Al-Mahalli memahami kata ini dengan makna yang sederhana, yakni menjelaskan yang dimaksud amal saleh adalah membaca basmalah sebelum berhubungan suami istri. Imam Jalalain menyoroti Al-Qur'an yang memberi pesan bahwa tindakan apapun, termasuk berhubungan suami istri, sebaiknya diawali dengan menyebut nama Allah. Dengan membaca basmalah, tindakan yang biasa akan menjadi ibadah. Penafsiran ini menunjukkan bahwa islam lebih mengutamakan adab, sekalipun dalam hal yang dianggap remeh. Selain itu, membiasakan diri dengan membaca basmalah berarti selalu mengingat Allah dalam setiap melakukan tindakan. Maka dari itu, hubungan yang dibangun dalam rumah tangga bukan hanya dengan cinta dan biologi, namun juga melibatkan nilai religius. Pesan ini sesuai dengan pasangan suami istri agar tidak memisahkan nilai religius dengan kehidupan sehari-hari.¹⁵²

Sementara itu, Ibnu Kašir memaparkan kata tersebut sebagai anjuran untuk melakuka amal shaleh. Baginya, amal shaleh disini berarti menaati perintah Allah dan meninggalkan perbuatan yang dilarang-Nya, termasuk membaca basmalah sebelum berhubungan. Ayat ini dipahami bukan terbatas pada hubungan suami istri, tetapi mencakup semua perbuatan baik. Dalam konteks rumah tangga, amal shaleh diartikan sebagai sikap saling menghargai, menghormati dan menjalani nya sesuai dengan aturan yang

¹⁵¹ Qutb, *Fi Zilal Qur'an*, 288.

¹⁵² Al-suyūṭī, *Tafsir Jalalain*, 34.

ditatapkan agama.¹⁵³ Serupa dengan itu, Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* mengartikan kata tersebut dengan mengutamakan kemashlahatan. Menurutnya, hubungan suami istri bukan sekedar untuk kebutuhan biologis atau tempat untuk melampiaskan nafsu semata, tetapi juga dapat memberikan manfaat dunia dan akhirat. Dengan demikian, hubungan suami istri harus dilandasi dengan tanggung jawab, kepedulian dan tujuan kebaikan, sehingga menjadi bekal diakhirat.¹⁵⁴

Adapun mufasir yang fokus pada bagaimana cara mendapatkan anak shaleh. Misalnya, Abu Bakar Jabir al-Jazari dalam *Tafsīr al-Aysar* menjelaskan kata tersebut sebagai amal shaleh berupa keinginan untuk melahirkan anak-anak shaleh yang suatu saat mengesakan Allah, berbakti kepada orang tua serta mendoakannya dan menjadi bekal diakhirat. Tafsir ini memposisikan hubungan suami istri sebagai cara untuk melahirkan generasi yang baik. Kebutuhan biologis bukan tujuan semata hubungan suami istri, melainkan sebagai investasi jangka panjang.¹⁵⁵ Sama halnya dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīruhu* memaknainya dengan perintah Allah untuk berbuat kebaikan, termasuk mempersiapkan keturunan yang shaleh berguna bagi bangsa, agam dan orang tua. Penjelasan ini mengorelsikan ayat dengan aspek sosial yakni anak yang shaleh bukan hanya bermanfaat dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat.¹⁵⁶ Dari kedua penafsiran tersebut, menegaskan pada suami istri agar mempunyai

¹⁵³ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adzim*, 465.

¹⁵⁴ Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*, 490.

¹⁵⁵ Al-Jazā'irī, *Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Aliyy Al-Kabīr*, 490.

¹⁵⁶ Depag RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, 331.

tujuan dalam sebuah hubungan, termasuk melahirkan keturunan yang shaleh, karena anak yang shaleh dianggap sebagai salah satu amal yang pahalanya tidak akan terputus.

Selanjutnya, penafsiran yang cenderung fokus pada pemilihan pasangan, seperti Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengartikannya lebih memfokuskan mencari istri yang beriman, beragama, dari keluarga yang subur, serta bisa melahirkan banyak anak. Menurutnya, ladang merupakan tempat untuk menanam benih keturunan. Dari sini dapat dipahami pernikahan tidak dipandang sebagai cara untuk melampiaskan nafsu. Hamka menekankan organ reproduksi perempuan ditakdirkan Allah untuk melahirkan manusia dan melanjutkan keturunan. Penafsiran ini memberikan pesan kontekstual yang mengutamakan rencana sebelum berkeluarga serta tanggung jawab bagi generasi muda agar memilih pasangannya dengan tepat.¹⁵⁷

Berbeda dengan sudut pandang Haleem, yang memahami kata *wa qoddimū li anfusikum* sebagai anjuran untuk melakukan *foreplay* atau pemanasan terlebih dahulu sebelum berhubungan suami istri. Di sisi lain, ia tidak menafikan penafsiran kata tersebut dengan menaati perintah Allah sehingga bagi siapapun yang telah melakukannya, akan mendapat pahala diakhirat. Meski begitu, Haleem lebih menfokuskan pada pemahaman bahwa kesiapan fisik dan psikis baik suami ataupun istri sama-sama penting, karena itu jika suami menginginkan berhubungan. Namun, istri tidak menghendaki, maka sebaiknya suami tidak memaksanya. Pandangan ini menekankan bahwa

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 428.

dalam hubungan suami istri bukan hanya tentang kebutuhan biologis saja, tetapi juga tentang sikap saling menghargai dan perhatian. Menurut Haleem, selain berbicara tentang hukum dan keturunan, Al-Qur'an juga menjelaskan etika dalam kehidupan berumah tangga. Penafsiran ini, memberikan pandangan baru yang lebih humanis, artinya hubungan rumah tangga yang baik didapatkan dari sikap saling menghargai, melindungi serta tanggung jawab bersama antara suami dan istri.¹⁵⁸

Paparan ini memperjelas bahwa Haleem berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan QS.al-Baqarah secara berbeda dari ulama' tafsir pada umumnya. Selain itu, kajian ini juga memperluas pemahaman mengenai konsep eufemistik serta menyoroti penafsiran Haleem terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 222-223, ayat tersebut telah dianggap tabu dan vulgar oleh sebagian masyarakat. Melalui kajian ini semakin menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat dinamis dan juga realistik. Disebut dinamis karena penafsiran Al-Qur'an terus berkembang menyesuaikan konteks zaman dan kebutuhan manusia yang terus berubah, sebagaimana yang dilakukan Haleem saat menafsirkan Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir yang bersifat realistik dalam artian tidak hanya membahas tentang hukum, tetapi juga mengenai hal yang berkaitan langsung dengan realita kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian ini menjadi salah satu media untuk memahami pesan Al-Qur'an yang luas dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan juga kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

¹⁵⁸ Haleem, *Exploring the Qur'an: Context and Impact*, 113.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Haleem mengenalkan cara pandang baru terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 dengan memahaminya sebagai bentuk eufemistik yang menunjukkan sikap empati dan perlindungan pada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari cara Al-Qur'an menggunakan bahasa yang halus dan sopan dalam membahas hal-hal yang sensitif dikehidupan manusia, seperti persoalan tentang haid dan juga hubungan suami istri. Melalui pemahaman ini, kemudian muncul kerangka eufemistik yang menghubungkan antara teks dan konteks yakni bagaimana Al-Qur'an memadukan antara aspek kebahasaan dengan sosial budaya masyarakat Arab pada saat ayat turun. Dengan cara demikian, Al-Qur'an menyampaikan pesan moral serta nilai kemanusiaan menggunakan bahasa yang sopan sesuai budaya masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya kerangka tersebut menekankan bahwa Al-Qur'an bukan teks yang vulgar, melainkan teks yang memiliki pesan-pesan penuh empati, sopan dan menghargai perempuan.

Selain itu, melalui konsepsi eufemistik Haleem pada QS. Al-Baqarah [2]: 222-223, kontribusi dalam diskursus studi Al-Qur'an modern seperti munculnya pendekatan tafsir yang lebih humanis, kontekstual dan juga terbuka untuk dikaji dalam berbagai bidang keilmuan. Di samping itu, beberapa pendekatan ini memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang relevan

dengan perkembangan zaman, terutama dalam menekankan nilai kemanusian termasuk ramah terhadap perempuan. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan Haleem, selain menggabungkan dua disiplin ilmu antara lingusitik dengan nilai etika dalam islam, ia juga membuat tafsir Al-Qur'an menjadi lebih relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Dengan demikian, kajian tentang pemikiran Haleem memberikan kontribusi dalam perkembangan studi tafsir modern yang bersifat dinamis, realistik serta mengutamakan kemaslahatan bagi manusia.

B. Saran

Setelah seluruh pembahasan dijelaskan, peneliti memahami bahwa penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dalam menguraikan penafsiran Haleem terkait QS. Al-Baqarah [2]: 222-223 dalam karyanya *Exploring the Qur'an*. Seperti halnya penelitian ini yang hanya menfokuskan hanya pemikiran Haleem, sementara masih banyak mufasir kontemporer lain dengan latar belakang dan juga kecenderungan yang beragam. Selain itu, objek penelitiannya juga fokus pada QS. Al-Baqarah [2]: 222-223, padahal ayat yang membahas tentang relasi suami istri masih banyak. Dengan demikian, penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kajian berikutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi kajian-kajian selanjutnya melalui analisis yang melibatkan lebih banyak mufasir atau ayat-ayat lain yang relevan, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Haleem, M. “The Creed of Islam,” 1978. <https://soas-repository.worktribe.com/output/393576>.
- _____. “The Qur'an: English Translation with Parallel Arabic Text,” 2010. <https://soas-repository.worktribe.com/output/408850>.
- Abdel-Haleem, M, and GR Smith. *The Superiority of Dogs over Many of Those Who Wear Clothes (Edition, Translation and Introduction)*, 1978. <https://soas-repository.worktribe.com/output/411166>.
- Abdel Haleem, Muhammad. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I B Tauris, 1999.
- Abdullah, Nasimah, Lubna Abd Rahman, Penulis Penghubung, Jabatan Pengajian Bahasa, Linguistik Arab, and Fakulti Pengajian Peradaban Islam. “Eufemisme Dalam Wacana Terjemahan Makna Al-Quran Ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik: Euphemism in Malay Translation of Quranic Discourse: A Pragmatic.” *Al-Irsyad.Uis.Edu.MyN Abdullah, LA RahmanAl-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues, 2019•al-Irsyad.Uis.Edu.My* 4, no. 1 (2019).
- Abdurrahman, Abdurrahman. “Seksualitas Dalam Al- Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran QS Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah Dan Fi Zilal Al-Qur'an. - Yahoo Search Results.” Accessed October 13, 2025. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US885G91834&p=%22Seksualitas+dalam+Al->

+Qur'an%3A+Studi+Komparatif+Penafsiran+QS+Al-Baqarah%3A+223+Tafsir+Al-Misbah+dan+Fi+Zilal+Al-Qur'an.%22.

Abdussamad, HZ, and MS Sik. "Metode Penelitian Kualitatif," 2021.

Adnan, Sholihin, Sawaluddin Siregar Universitas Islam Negeri Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* by Ibn, *Tafsir Al-Wasīt* by Sayyid Thanhawi, *Tafsir Rawaiu*, *Shafwat Al-Tafasir* by Sheikh Ali Ash-Shabuni, *Tafsīr Al-Munīrand Al Wasith* by Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Qur*, and An Al-Karim. "Studi Analisis Ayat-Ayat Qitāl Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer." *Repo.Uinsyahada.Ac.Id* Adnan, S Siregar Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, 2023•*repo.Uinsyahada.Ac.Id*, n.d.

Afifah, NN. "The 'Sword Verse' in Contemporary Tafsir Discourse: Analysis of Muhammad Abdel Haleem's Interpretation in Understanding the Qur'an and Exploring the Qur'," 2024.

Afifuddin Dimyati. "As-Syamil Fi Balaghah Al-Qur'an. Malang: Lisan Arab, 2018, Hlm. 109. - Yahoo Search Results," n.d.

Akmajian, A, AK Farmer, L Bickmore, and RA Demers. "Linguistics: An Introduction to Language and Communication," 2017.

Al-Ahmad, Rahaf, and Adel Awadh Alharthi. "The Interpretation of Euphemism in the Holy Quran." *International Journal of Language and Literary Studies* 5, no. 3 (September 30, 2023): 100–116. <https://doi.org/10.36892/IJLLS.V5I3.1290>.

Al-faruq, Umar, Turmudzi, Khoiru, Kartika Maulida, and Salman Abdullah. “Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al- Qur ’ an : Memahami Teks Suci Al- Qur-an Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 231–40.

Al-Jazā’irī, Abū Bakr Jābir. *Aysar Al-Tafāsīr Li Kalām Al-‘Aliyy Al-Kabīr*. Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2003.

Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Al-Suyuti, Jalal al-dDn. *Tafsir Al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr Fi Al- Aqida Wa Al- Syariah Wa Al- Manhaj*. Terj. Abdulllah Hayyie Al-Kattani, Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Asnajib, Muhammad. “Penafsiran Kontemporer Di Indonesia : (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir).” *Jurnal Studi Al-Qur’ an* 16, no. 2 (July 30, 2020): 181–96. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04>.

Azhari, Andi. “The Qur’anic Semantic Landscape Of Ṣalāh: Evolution And Interpretation.” *Mazalat.Stisa-Ashshofa.Ac.IdA AndiMazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 2024•mazalat.Stisa-Ashshofa.Ac.Id, n.d.

Badawi, E. S. M. . “. Dictionary... - Google Scholar,” n.d.

Baidan, N. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’ an Di Indonesia*, 2003.

Bela, Sinta, Ahmad Zabidi, Sri Sunantri -129 -, and Sri Sunantri. “Zina Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 32 Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ an.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*: *Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2

- (February 6, 2023): 129–41. <https://doi.org/10.37567/SAMBAS.V6I2.2680>.
- Depag RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurn...* - Google Scholar, 2004.
- Eko, Darmawan. ““Perkembangan Tafsir Di Indonesia,”” n.d.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Nurwadjah Ahmad, and R. Edi Komarudin. “Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (March 25, 2024): 53–60. <https://doi.org/10.15575/MJIAT.V3I1.34048>.
- Firdaus, Beni, Salma. “Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis.” *Afkaruna* 12 (2016): 43–66. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0054.43-66>.
- H Kridalaksana - (No, and undefined 1993. “Kamus Linguistik.” *Cir.Nii.Ac.Jp*. Accessed October 13, 2025. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794241935744>.
- Hakami, Ahmed. “Strategies and Problems of Translating Euphemism in Two Selected English Translations of the Holy Quran: An Analytical Study.” *Saudi Journal of Language Studies* 4, no. 1 (March 15, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.1108/SJLS-09-2023-0038>.
- Haleem, A, Ğāhīz, 'Amr Ibn-Bahr al-. *Chance or Creation?: God's Design in the Universe*, 1995. <https://ixtheo.de/Record/1619646110>.
- Haleem, M.A.S Abdeel. *Exploring the Qur'an: Context and Impact - Muhammad Abdel Haleem* - Google Buku. Edited by Abdel Haleem. London, New York, 2017. <https://doi.org/10.5040/9781350986329>.

- Hamdan, F, I Muadib, N Isyanto - JIM-IQT-STAINI, and undefined 2024. “Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an): Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an.” *Jim.Stai-Nuruliman.Ac.IdF* Hamdan, I Muadib, N IsyantoJIM-IQT-STAINI, 2024•jim.Stai-Nuruliman.Ac.Id. Accessed October 13, 2025. <https://jim.stain-nuruliman.ac.id/index.php/jimiqt/article/view/13>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Haryati, Soebadio. “Penggunaan Unsur-Unsur Klasik Dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini. - Yahoo Search Results.” Accessed October 13, 2025. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US885G91834&p=Penggunaan+Unsur+unsur+Klasik+dalam+Bahasa+Indonesia+Dewasa+Ini.%22>.
- Hilda, Nurhidayah. “Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein Muhammad). BS Thesis. 2023. - Yahoo Search Results,” 2023.
- Ibrahim, AS. “A Concise Guide to the Quran (Introducing Islam): Answering Thirty Critical Questions,” 2020.
- Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr. “Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm, Juz I. Beirut: Dār Al-Fikr, 1999, Hlm. 430. - Yahoo Search Results,” n.d.
- Kementerian Agama, R. I. “Al-Quran Dan Terjemahnya, An-Nahl: 27.” PT. Hati Emas, 2014.
- Kotani, Noriko. “The Historiography of Jesuit Art in Japan: Inside and Outside

Japan.” Accessed October 13, 2025.

<http://www.arts.monash.edu.au/publications/eras>.

“Lihat Juga ‘Professor Mohammad Abdel Haleem,’ Laman Sesawang The King Fahad Academy, Dicapai 8 Oktober 2019. - Yahoo Search Results,” n.d.

London, SOAS University of. “Professor Muhammad AS Abdel Haleem, OBE|| (London),” n.d. <https://www.soas.ac.uk/about/muhammad-abdel-haleem-obe>.

———. “Promoting Inter-Faith Understanding Worldwide through an Accessible Translation of the Qur an (Muhammad Abdel Haleem).” School of Oriental & African Studies, n.d.

<https://impact.ref.ac.uk/casestudies/CaseStudy.aspx?Id=43433>.

Luqman Ibnul Hakim Mohd Saad, Muhammad, Muhammad Saiful Anuar Yusof, Razimi Zakaria, Mohd Baharim Mayidin, Akademi Pengajian Bahasa, UiTM Cawangan Kelantan, and Pensyarah Kanan. “Klasifikasi Semantik Dan Jenis Permasalahan Dalam Penterjemahan Eufemisme Al-Quran Ke Bahasa Melayu: Semantic Classification and Type of Problems in The.” *Jsass.Uis.Edu.My* ILMH M Saad, MSA Yusof, R Zakaria, MB Mayidin The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS), 2023•jsass.Uis.Edu.My 10, no. 1 (2023).

Luqman, Muhammad, Ibnul Hakim, Mohd Sa’ad, Akademi Pengajian Bahasa, Uitm Cawangan Kelantan, and Zulazhan Ab Halim. “Leksikal Eufemisme Dalam Al-Quran Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Melayu.” *Malindojournal.Um.Edu.My* 4, no. 1: 2021. Accessed October 13, 2025. <https://malindojournal.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31274>.

- Luthfi, Rifyal MR, Parid Wajdi, and Program pascasarjana IAI Tasikmalaya. “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Serta Membangun Brand Image (Studi Kasus Di MA Persis Sindangkasih.” *Journal.Iaitasik.Ac.IdR LuthfiINTEGRATIF| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2023•journal.Iaitasik.Ac.Id 3, no. 1 (2023). <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/download/232/148>.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- MA, Haleem. “English-Arabic Business Dictionary.” *Cir.Nii.Ac.Jp*, 1984. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796726470016>.
- Meilasari, Priska. “The Quality Assessment On Euphemism And Disphemism Translation Of Bbc Online News Text.” *Widya Warta*, March 29, 2017. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6265>.
- Muallifah, Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said. “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 302–14. <https://doi.org/10.58518/ALFURQON.V5I2.1401>.
- Mubhar, Zarkasyi, Nurqalbyl Muthmainnah, and Nurfadillah Rusli. “Konsep Seksual Dalam Islam.” *Journal.Uiad.Ac.IdIZ MubharJurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2021•journal.Uiad.Ac.Id 7, no. 2: 2021. Accessed October 13, 2025. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi TafsIr Kontemporer - Institutional Repository UIN*

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.

Muwafi, DW, and S Fareh. “Euphemisms for Same-Gender Relations in the Holy Quran and Their English Translations1.” *Researchgate.Net* DW Muwafi, S Fareh *researchgate.Net*. Accessed October 13, 2025. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Muwafi/publication/389054219_Euphemisms_for_Same-Gender_Relations_in_the_Holy_Quran_and_their_English_Translations/links/67b35063461fb56424de9b05/Euphemisms-for-Same-Gender-Relations-in-the-Holy-Quran-and-their-English-Translations.pdf.

Ni’ami, Mohammad Fauzan. “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (June 20, 2022): 11–23. <https://doi.org/10.32332/NIZHAM.V10I1.4469>.

NM Abdelaal - Unpublished doctoral, Universiti Putra, and Undefined 2017. “Grammatical and Semantic Losses in Abdel Haleem’s English Translation of The Holy Quran.” *Academia.Edu* NM Abdelaal *Unpublished Doctoral Dissertation, Universiti Putra, 2017•academia.Edu*, n.d.

Qalam, MS Shah - Al. “A Critical Study of Abdel Haleem’s New Translation of the Holy Qur’an.” *Islamhashtag.Com* MS Shah Al Qalam, 2010•islamhashtag.Com, no. 1 (2010). <https://islamhashtag.com/wp-content/uploads/2015/10/1.-Dr.-Muhammad-Sultan-Shah.pdf>.

Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syurūq, 2003.

Studies, MASA Haleem - Journal of Qur'anic, and undefined 2018. "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an." *Euppublishing.ComMASA HaleemJournal of Qur'anic Studies*, 2018•euppublishing.Com 20, no. 1 (February 1, 2018): 47–66. <https://doi.org/10.3366/JQS.2018.0320>.

Studies, S Salma - : Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic, and undefined 2016. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Scholar.Uinib.Ac.Id*, n.d. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0054.43-66>.

Sunarso, Sunarso. "Eufemisme: Referensi Dan Latar Belakangnya." *Humaniora* 0, no. 9 (June 21, 2013): 70–76. <https://doi.org/10.22146/JH.2056>.

Syakirin, Ahmad Ridho, Uin K H Abdurrahman, and Wahid Pekalongan. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran Dan Metodologi Tafsir." *E-Journal.Uingusdur.Ac.IdAR SyakiriAqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2022•e-Journal.Uingusdur.Ac.Id 3, no. 2 (n.d.): 2022. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5784>.

Tamba, N. "Euphemism Of Surah Al-Baqarah In The Holy Qur'an," 2017. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27277/>.

Tarigan, Henry Guntur. "Pengajaran Semantik," 1993, 241. https://books.google.com/books/about/Pengajaran_semantik.html?hl=id&id=9jeBAQAAACAAJ.

Taufik, Akbar. "Membaca Ulang Diskursus Perang Dalam... - Google Scholar." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2022.

Ullmann Stephen. . “. Semantics. An Introduction to the Science of Meaning (Book Review) - ProQuest.” Accessed October 13, 2025.

<https://www.proquest.com/openview/94943aca8206741d69622331c05aaeec/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1818029>.

Ummah, Sun Choirol. “Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 2 (December 31, 2018): 126–42.

<https://doi.org/10.21831/HUM.V18I2.29241>.

Yahya Fathur Rozy Andri Nirwana. AN. “Penafsiran ‘La Taqrabu Al- Zina’ Dalam Qs. Al-Isra’ Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” 2022.

<https://journals2.ums.ac.id/qist/article/view/525/172>.

Yayan, Nurbayan. “Keindahan Gaya Bahasa Kinâyah Dalam Al-Qur’ân - Yayan Nurbayan - Google Buku,” 2014.

Yuni, A, A Bandjar - Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, and undefined 2024. “Representasi Eksplorasi Seksualitas Remaja Perempuan Dalam Serial Euphoria.” *Pdfs.Semanticscholar.OrgA Yuni, A BandjarJurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, 2024•pdfs.Semanticscholar.Org 03 (2024)*.

<https://pdfs.semanticscholar.org/9dde/1acd4ce1a97a592204e0fd5c9fe31f8e80df.pdf>.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Arizha Mahirotul Ilmi
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 03 November 2004
Alamat : Jalan Candi Belahan Pojok, RT.2/RW.3, Jeruk Purut, Gempol, Pasuruan.
No. Hp : 08649224897
Alamat Email : arizhaa2004@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2010-2016 : MI Miftahul Huda Gempol
2016-2019 : MTs Nurul Jadid Pandaan
2019-2022 : MA Babul Futuh Pandaan

Pendidikan Non-Formal

2016-2022 : Pondok Pesantren Putri Fadhilatul Qur'an Pandaan
2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang
2023-sekarang : PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/VIII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/I/III/2011 (Hukum Bisnis Syarah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Arizha Mahirotul Ilmi
NIM/Jurusan : 220204110005/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dosen
Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : *Euphemistic Style Of The Al-Qur'an: Studi Pemikiran Muhammad Abdel Haleem Terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 222–223 Dalam Buku Exploring The Qur'an*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	11 Mei 2025	Proposal Skripsi	+
2.	23 Juni 2025	Konsultasi BAB III	+
3.	06 Juli 2025	Konsultasi BAB III	+
4.	14 Juli 2025	Revisi BAB III	-
5.	24 Agustus 2025	BAB III	+
6.	3 September 2025	Konsultasi BAB III	+
7.	26 September 2025	Revisi BAB III, BAB IV	+
8.	3 Oktober 2025	Konsultasi Kesimpulan dan abstrak	+
9.	21 Oktober 2025	ACC BAB III	+
10.	03 November 2025	ACC BAB IV	+

Malang, 27 November 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Ali Hamidan
M.A., Ph.D
NIP.
197601012011011004